AG NO : 704
TGL TERIMA: 8-3-2017
PARAF :

EFEKTIVITAS *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII.10 DI SMPN 1 BATUSANGKAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Bimbingan Konseling Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:
SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BATUSANGKAR
2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Hidayah

Nim : 12 108 095

Tempat/Tanggal lahir : Koto Tangah/ 10 Desember 1993

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **"EFEKTIVITAS *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII.10 DI SMPN 1 BATUSANGKAR"** adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 3 Maret 2017

Saya yang menyatakan,

Silvia Hidayah

NIM. 12 108 095

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing skripsi atas nama **SILVIA HIDAYAH, NIM. 12 108 095** dengan judul: **"EFEKTIVITAS *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII.10 DI SMPN 1 BATUSANGKAR"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 1 Januari 2017

Pembimbing I

Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd
Tgl: 01/01/2017

Pembimbing II

Dasril, S.Ag., M.Pd
Tgl: 01/01/2017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **SILVIA HIDAYAH, NIM 12 108 095,** judul: **"EFEKTIVITAS *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII.10 DI SMPN 1 BATUSANGKAR"** telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jum'at tanggal 10 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (SI) dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd 19670810 199303 2 002	Ketua Sidang/ Pembimbing1/ Penguji III	7/3/17
2	Dasril, S.Ag., M.Pd 19750201 200501 1 007	Sekretaris Sidang/ PembimbingII/ Penguji IV	6/3/17
3	Dr. Masril, M.Pd., Kons 19620610 199303 1 002	Penguji 1	6/3/17
4	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd 19640210 200312 2 001	Penguji II	24/2-2017

Batusangkar, Maret 2017
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

BIODATA

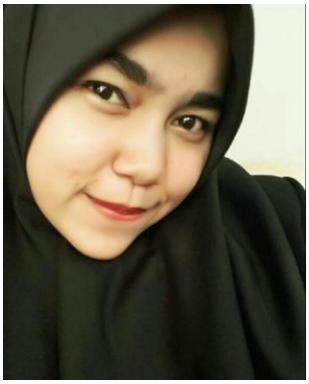

Nama Lengkap :Silvia Hidayah
Tempat Tanggal Lahir: Koto Tangah/ 10 Desember 1993
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling
Alamat : Koto Tangah, Kec Tanjung Emas
Kab. Tanah Datar

Nama PA : Darimis, S.Ag., M.Pd
Nama Dosen Pembimbing : Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd
Dasril, S.Ag., M.Pd
Judul Skripsi : Efektivitas *Bibliotherapy* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII.10 di SMPN 1 Batusangkar
No. HP : 0812-6187-7925
Riwayat Pendidikan
SD : SDN 05 Koto Tangah (2000-2006)
SMP/MTS : MTsN Tanjung Emas (2006-2009)
SMA/MA :MAN 2 Batusangkar (2009-2012)
S1 : IAIN Batusangkar (2012-2017)
Nama Orang Tua
Ayah : Bubukin
Ibu : Rawida
Motto : "*Jangan Menyerah Sebelum Sukses*"

Halaman Persembahan

Rasa syukur tiada henti hamba ucapkan kehadirat-Mu Ya Allah. Atas segala nikmat dan karunia yang telah Kau anugerahkan kepada hamba.
Berkat izin dan karunia dari-Mu perjuangan yang dijalani selama bertahun-tahun akhirnya dapat hamba raih hasilnya.

Ma... Pa...

Tak ada satu kata pun yang bisa mewakili perasaan anakmu ini untuk melukiskan rasa terima kasih atas semua hal yang telah engkau berikan dalam hidup ini. Cinta kasih yang engkau curahkan setulus hati, do'a yang selalu mengiringi langkahku di setiap perjuanganku. dukungan dan motivasi yang mama papa berikan kepadaku hingga detik ini.

Ma, Pa, Ku berjanji tak kan kusia-siakan pengorbanan yang telah engkau lakukan slama ini
Kasih sayang yang Mama Papa berikan
Suatu saat kan ku wujudkan impian ku
tuk menjadikan Mama Papa bahagia di istana kita
istana yang kan mengangkat derajat keluarga.

Kini diriku telah selesai dalam studi untuk meraih masa depan yang cerah , Kupersembahkan karya tulis ini untuk semua orang yang mengiringi perjalananku.

Teristimewa buat Mama (Rawida), Papa (Bubukin), Ibu (Hj. Sanibar), Pak Tuo (Alm. Asman Murad), Ante (Asnita), Om (Azwar), Kakak (Loli Fianda dan Asrovin Syahlan), Da Al, Pona'anku (Nabila Tuzikra dan Diana) serta keluarga besar. Terima kasih atas segala dukungan yang kalian berikan.

Buat sahabatku Tari, Ramadani, Dahlia, Rahmi, Mona. hmm... Pokok EEE sadoelah kawan-kawan BK angkatan 12, KKN, PL Sekolah, PL luar sekolah tu kawan-kawan yang tingga di Koto Tangah, Thank a lot of.....

Akhir kata, diriku tiada apa-apa tanpa mereka, dan sujudku padamu Ya Rabb. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunianya. Aminnnn.....

"Not your intellegence, but your attitude that will lift you in life". Bukan kecerdasan anda, melainkan sikap andalah yang yang akan mengangkat anda dalam kehidupan

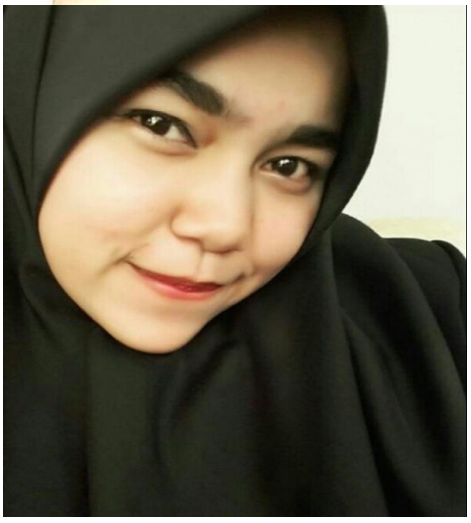

Silvia Hidayah, S.Pd

ABSTRAK

EFEKTIVITAS *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII.10 DI SMPN 1 BATUSANGKAR

OLEH : SILVIA HIDAYAH

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat efektivitas teknik *Bibliotherapy* terhadap peningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII.10 di SMPN 1 Batusangkar. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas *Bibliotherapy* sebagai salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang diharapkan efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen yaitu desain *Pre-Exsperimental design*, tipe *one group pretest-posttest design.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.10 SMPN 1 Batusangkar, Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII.10 yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Penentuan sampel ini diambil dari hasil pengolahan skala kemandirian belajar siswa. Hipotesis penelitian ini adalah "*Bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan skor hasil *postest* yang meningkat dibandingkan dengan skor *pretest*. Adapun cara pengukurannya dengan membandingkan besarnya t hitung dan besarnya t tabel pada taraf signifikasi 5% dengan df 7 maka dapat diketahui bahwa t_o lebih besar dari pada t tabel. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu teknik *Bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin, segenap puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ribuan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia, sehingga dengan rahmat dan karunia Allah tersebut, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"EFEKTIVITAS *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII.10 DI SMPN 1 BATUSANGKAR".**

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah kepada arwah Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi manusia dengan dua pedoman hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat terutama untuk manusia yang mau tunduk dan patuh terhadap ajaran-Nya yang bersumber dari Alqur'an dan Hadis. Beliaulah yang telah membawa umat manusia kepada jalan kebenaran. Beliaulah yang telah membukakan cakrawala manusia untuk bisa menikmati kehidupan dunia dengan penuh ilmu pengetahuan.

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang kemandirian belajar siswa yang rendah untuk ditingkatkan menjadi kemandirian belajar yang tinggi dengan menggunakan teknik *bibliotherapy*. *Bibliotherapy* merupakan salah satu teknik dalam konseling yang cocok untuk meningkatkan kemandirian blajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan bahwa dengan *bibliotherapy* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dilihat dari perbandingan skor *pretest* dan *postest* berdasarkan perhitungan statistic (uji-t).

Semoga karya penulis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta para pembaca semua. Penulis juga menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak kesalahan-kesalahan, baik dari segi tulisan maupun kalimat yang belum efektif, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca semua agar kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini tidak terjadi untuk selanjutnya.

Batusangkar, 3 Januari 2017
Penulis,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ribuan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia, sehingga dengan rahmat dan karunia Allah tersebut, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "**Efektivitas *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII.10 Di SMPN 1 Batusangkar.** Shalawat beriringan salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia kepada jalan kebenaran. Beliaulah yang telah membukakan cakrawala manusia untuk bisa menikmati kehidupan dunia dengan penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis guna mencapai gelar Sarjana Strata Satu pada jurusan Bimbingan Konseling fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan motivasi serta bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada kedua pembimbing yaitu Ibuk **Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd** selaku pembimbing 1 dan Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar, Bapak **Dr. H. Kasmuri, M.A.** Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd** dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya. Ucapan terimakasih tak lupa pula diucapkan kepada kepala P2M IAIN Batusangkar beserta jajarannya yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen dan staf Administrasi IAIN Batusangkar, kemudian kepala SMPN 1 Batusangkar dan guru BK Ibuk **Vivi Yanti, S.Pd** yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut serta memberikan bantuan hingga penelitian ini selesai. Selanjutnya kepada siswa kelas VIII.10 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teristimewa, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada kedua orang tua penulis Ayahanda **Bubukin** dan Ibunda **Rawida** beserta keluarga besar yang tak pernah bosan memberikan motivasi dan dukungan secara moril dan materil serta mencurahkan seluruh kasih sayangnya hingga penulisan skripsi ini selesai, tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah menaruh perhatian dan memberikan motivasi serta kerjasamanya yang tak bisa disebutkan satu per satu. Penulis juga

mengucapkan terima kasih kepada **Welki Saputra** yang selalu menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga karya ini memberikan sumbangsih yang berarti bagi para pembaca dan menjadi amal ibadah bagi penulis, Amin. Penulis juga mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan dan kekhilafan baik teknis maupun isinya. Kritikan yang konstruktif sangat diharapkan demi sempurnanya penulisan skripsi ini.

Batusangkar, Januari 2017
Penulis,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

DAFTAR ISI

Hal

Halaman Judul…… i

Surat Pernyataan Keaslian..... ii

Halaman Persetujuan Pembimbing Skripsi..... iii

Halaman Pengesahan Tim Penguji Skripsi..... iv

Abstrak…….. v

Kata Pengantar…… vi

Ucapan Terima Kasih …… vii

Daftar Isi…… ix

Daftar Tabel…….. xi

Daftar Lampiran…….. xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……..... 1

B. Identifikasi Masalah ……..... 11

C. Batasan dan Rumusan Masalah ……. 11

D. Kegunaan Penelitian …….. 11

BAB II : LANDASAN TEORITIS, PENELITIAN YANG RELEVAN, HIPOTESIS, DEFINISI OPERASIONAL, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. *Bibliotherapy*

a. Pengertian *Bibliotherapy* ……. 13

b. Tujuan *Bibliotherapy* …… 16

c. Jenis *Bibliotherapy* …….. 19

d. Cara Pelaksanaan / Tahapan *Bibliotherapy* 20

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar …… 23

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar …… 26

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar … 30
d. Fase-Fase Kemandirian Belajar ……. 33
e. Perkembangan Kemandirian Belajar …….. 37
B. Penelitian Yang Relevan …… 39
C. Hipotesis …… 39
D. Definisi Operasional ……. 40
E. Kerangka Berfikir ……. 41
BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pertanyaan Penelitian ……. 44
B. Tujuan Penelitian ……... 44
C. Waktu dan Tempat Penelitian …… 44
D. Metode Penelitian
1. Subjek Penelitian …….. 46
2. Instrumen …….. 47
3. Validitas dan Reliabilitas Data ……. 57
4. Desain Eksperimen…… 58
E. Analisis Data ……. 60
BAB IV : HASIL PENELITIAN
A. Hasil *Pretest* Skala Kemandirian Belajar 63
B. Pelaksanaan Teknik *Bibliotherapy*..... 64
C. Analisis Data …… 86
D. Pembahasan ……. 90
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan ……. 95
B. Saran …… 95
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Subjek Penelitian…….....	47
2	Skor Skala Likeart dan Alternatif Jawaban …….....….....	48
3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	51
4	Hasil Uji Coba Instrumen Skala Kemandirian Belajar……..	53
5	Hasil Uji Validasi Skala Kemandirian Belajar ….....	56
6	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Skala Kemandirian Belajar ……	58
7	Desain *One Group Pre-Test-Post-Test* ……..	59
8	Klasifikasi Skor Kemandirian Belajar Siswa.....	61
9	Gambaran Kemandirian Belajar Siswa …….....	63
10	Interval Kemandirian Belajar Siswa.....	64
11	Jadwal Kegiatan dan Materi *Bibliotherap* …….....	65
12	Penilaian Segera Sesi I	70
13	Penilaian Segera Sesi II	73
14	Penilaian Segera Sesi III	76
15	Penilaian Segera Sesi IV	79
16	Penilaian Segera Sesi V	82
17	Penilaian Segera Sesi VI	85
18	Gambaran Kemandirian Belajar Siswa Setelah diberikan *Bibliotherapy*……	85
19	Interval Kemandirian Belajar Siswa.....	86
20	Perbandingan Kemandirian Belajar Siswa antara *Pre-tes* dan *Post-test*..……	87
21	Perhitungan Uji “t” dalam Rangka Menguji Kebenaran Hipotesis alternative (Ha).....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar

Lampiran 2. Skala Kemandirian Belajar

Lampiran 3 Lembar Validasi Instrumen

Lampiran 4. Hasil Uji Validasi

Lampiran 5. Data *Pretest* Skala Kemandirian Belajar

Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Biimbingan dan Konseling

Lampiran 7. Materi *Bibliotherapy*

Lampiran 8. Daftar Hadir Siswa Mengikuti *Bibliotherapy*

Lampiran 9. Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian (P3M)

Lampiran 10. Surat Keterangan Rekomendasi (KESBANGPOL)

Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Kemandirian antara tiap individu tidak sama, karena kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam diri individu maupun faktor dari luar diri individu tersebut.

Kemandirian juga termasuk salah satu dari fungsi pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangkanya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.[1]

Mandiri sebagai salah satu fungsi dari pendidikan, siswa dibimbing untuk mandiri dalam belajar, baik sebelum pelajaran berlangsung maupun sesudah proses belajar. Siswa yang mandiri mempersiapkan materi yang akan dipelajari, sesudah proses belajar siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya, baik itu dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga siswa yang mandiri dalam belajar akan memperoleh prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang belum mandiri dalam belajar.

[1]Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta: 2006), hal. 8-9

Siswa bukanlah makhluk yang tertekan dan dikuasai oleh ketidaksadarannya namun siswa adalah makhluk yang kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan mandiri. Sepanjang hidupnya, siswa akan mengalami perkembangan termasuk juga perkembangan kemandirian. Pada mulanya siswa tergantung kepada orang-orang di sekitarnya terutama orang tua, hal ini karena keluarga merupakan pembentuk kemandirian seorang anak. Selain keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar mereka, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Muhammmad Ali, "ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu "gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat".[2]

Pao-nan Chou dan Wei Fan dalam Rosyidah mengemukakan bahwa karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar meliputi:

1. Kemandirian, siswa yang memiliki kemandirian belajar bertanggung jawab penuh serta dapat menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri
2. Manajemen diri, siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan selama proses belajar, menetapkan tujuan pembelajaran sendiri, mengontrol waktu mereka sendiri dan berusaha untuk belajar dengan tekun dan mengelola umpan balik atas apa yang mereka telah usahakan
3. Keinginan untuk belajar, siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki motivasi yang kuat untuk mengarahkan diri sendiri untuk belajar.
4. Memecahkan masalah, dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang terbaik siswa dapat mengarahkan diri dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada dan menggunakan strategi belajar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses belajar.[3]

---

[2]Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2009),hal. 111

[3]Rosyidah,, tersedia online: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21624/1/ROSYIDAH-FITK.pdf, (Akses Desember, 2015), hal. 33

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan kemampuannya sendiri dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain, siswa yang mandiri akan berusaha sekuat tenaga untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan tidak mengenal putus asa.

Kemandirian siswa dalam belajar di sekolah dapat berkembang saat sekolah tersebut menerapkan sistem pendidikan yang demokratis dan tidak menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi. Adapun strategi melatih kemandirian siswa dala belajar dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu:

1. Rasa percaya diri siswa
   Pembelajaran yang berlangsung diruang kelas perlu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Percaya diri untuk menguasai materi pelajaran maupun melakukan aktifitas belajar.
2. Motivasi belajar mandiri
   Siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri, untuk itu perlu arahan dan dorongan semangat pada diri siswa.
3. Mandiri dalam ujian
   Upaya melatih siswa terbiasa mandiri dalam mengerjakan ujian dapat dilakukan dengan langkah mengatur tempat duduk siswa. Kemudian mengurangi ancaman terhadap siswa jika ,emperoleh nilai rendah dalam ujian.[4]

Bedasarkan pendapat diatas terkait dengan upaya personil sekolah dalam meningkatkan kemandirian belajar, guru telah memberikan motivasi dalam belajar serta selama proses ujian guru juga telah mengawas dengan baik. Namun tetap saja ada siswa yang mencontek jawaban teman.

Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan

[4]Matra Pendidikan, *Strategi Melatih Kemandirian Siswa*, tersedia online: http://matrapendidikan.com/2016/01/strategi-melatih -kemandirian-siswa.html?m=1. Akses pada 20 Desember 2016

baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.[5]

Menurut Sutari Imam Barnadib kemandirian ialah meliputi "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain."[6] "Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang."[7] Dimana menurut Prayitno dalam Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, "kemandirian ini bertujuan untuk menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain".[8]

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kemandirian itu mampu berinisiatif dan mampu untuk megatasi masalahnya sendiri dan jika kemandirian ini tidak dikembangkan akan mendatangkan dampak yang tidak baik bagi siswa.

kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar."[9] Menurut Musthofa Fahmi dalam Mustaqim belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja dan menghasilkan perubahan. Berupa sesuatu yang baru yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik yang relative bersifat konstan.[10]

---

[5]Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik….*,hal. 111

[6]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 142

[7]Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)….,* hal. 149

[8] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Rineka Cipta 1999), hal. 117

[9] Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar…,* hal. 49

[10]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hal. 34

Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha untuk mendapatkan dan menggunakan segala fasilitas dan sumber belajar dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, kemandirian yang dimiliki oleh remaja tidak diperoleh secara sendirinya. Perkembangan kemandirian dangat dipengaruhi oleh faktof-faktor berikut:

1. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa. [11]

Kemandirian dalam belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiaknosis kebutuhan belajar, menfokuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila mereka telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagai mana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar

[11] Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik…,* hal. 118-119

dengan cara dan teknik dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri.

Sebagai siswa yang kesehariannya belajar di sekolah, sangat diharapkan mandiri dalam belajar. Siswa yang telah mampu mandiri dalam belajarnya, secara tidak langsung siswa itu akan mampu menghadapi kesulitan dalam proses belajar, siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik, mampu untuk melakukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur atau mengelola sendiri kegiatan belajarnya, mampu mengatur tempat belajar, mampu menilai aktivitas belajar, mampu mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan kemampuan diri dalam belajar, serta dapat memilih sumber belajar yang sesuai, yang mana semua itu atas inisiatifnya sendiri serta secara bertanggung jawab, tanpa selalu bergantung pada orang lain. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, pelaksanaan atau proses belajar ataupun evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan belajar, menggambarkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Dalam bimbingan dan konseling, terdapat suatu proses yang dinamakan *bibliotherapy*. Menurut Hebert and Furner (1997:169) dalam Marci Olsen (2006) mendefenisikan:

> *Bibliotherapy* sebagai penggunaan membaca untuk menghasilkan perubahan afektif dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian bagi siswa di sekolah. Ini adalah upaya untuk membantu kaum muda memahami diri sendiri dan mengatasi masalah dengan

> menyediakan literature yang relevan dengan situasi pribadi dan membangun kebutuhan pada waktu yang tepat. [12]

Berdasarkan penjelasan di atas *bibliotherapy* merupakan suatu cara atau teknik yang dapat digunakan oleh seseorang dengan menggunakan bahan bacaan atau literature yang relevan dengan situasi pribadi, sehingga dengan membaca dia mampu mengambil manfaat dari bacaan yang dibacanya agar menghasilkan perubahan afektif dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian individu sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bibliotherapy is a term coined by Samuel Crothers in 1916 to describe the use of books as a part of the counseling process (jacskson, 2001). Bibliotherapy is a technique that is frequently used by professional counselors today whose clients need to modify their ways of thinking (Seligman, 2001).[13]

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa *bibliotherapy* adalah istilah untuk menggambarkan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. *Bibliotherapy* adalah teknik yang sering digunakan oleh konselor dimana klien perlu memodifikasi cara berpikir mereka. Kramer dan Smith (1998) dalam Olsen (2006) mengemukakan:

> Ada dua jenis utama *bibliotherapy*.Klinis dan perkembangan. *Bibliotherapy* klinis berlangsung dalam seting klinis dihadapan seseorang konselor professional atau terapis yang terlatih untuk menangani masalah-masalah emosional dan prilaku. *Bibliotherapy* perkembangan berlangsung di kelas dan diimplementasikan oleh guru, konselor dan psikolog sekolah untuk membantu anak-anak untuk pencegahan masalah atau untuk perkembangan aspek keprbadian tertentu.[14]

---

[12] Masril,"Konseling Regulasi Diri Kesiapan Karir Siswa Melalui Strategi *Bibliotherapy*," (Makalah pada Prosiding disampaikan pada Konvensi Nasional XVII ABKIN, Pekanbaru, 17-18 Desember 2011), hal. 9

[13]Bradley T. Erford, *35 Tecniques Every Counselor Should Know,* (New Jersey: Upper Saddle River, 2010), hal. 178

[14] Masril,"Konseling Regulasi Diri Kesiapan Karir Siswa Melalui Strategi *Bibliotherapy*… hal. 9

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa *bibliotherapy* ini dapat diterapkan di sekolah yang dapat diberikan oleh seorang guru, konselor ataupun psikolog sekolah dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalahnya termasuk masalah dalam belajar.

Jake dan Aeix dalam Tauristia Maydiana menjelaskan tujuan dari *bibliotherapy* ini adalah:

1. Untuk membangun konsep diri secara individual
2. Untuk menambah pemahaman individu atas perilaku manusia atau motivasi
3. Untuk mengasuh penilaian diri yang jujur dari individu
4. Untuk mendapatkan keuntungan dari jalan untuk orang yang menemukan ketertarikan dengan dirinya
5. Untuk mengurangi tekanan emosional atau mental
6. Untuk menunjukkan pada individu bahwa dia bukan yang pertama atau hanya dia yang menjumpai masalah tersebut
7. Untuk menunjukkan pada individu bahwa di sana (buku) ada lebih dari satu solusi untuk menyelesaikan masalahnya
8. Untuk membantu orang mendiskusikan masalahnya secara lebih bebas
9. Untuk membantu individu merencanakan arah jalan yang kontruktif dari aksi untuk memecahkan masalahnya.[15]

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dipahami bahwa *bibliotherapy* memiliki tujuan untuk membantu individu dalam menambah pemahaman atas prilaku manusia atau motivasi yang terkait dengan kemandirian belajarnya, sehingga dengan metode *bibliotherapy* ini dia bisa memahami bagaimana cara dia untuk meningkatkan kemandirian belajar serta momotivasi dirinya dalam belajar. dan untuk membantu individu merencanakan arah jalan yang konstruktif dari aksi untuk memecahkan masalahnya terkait dengan bagaimana dia meningkatkan kemandirian belajarnya. Elizabeth Hurlock dalam mozaik bimbingan konseling mengemukakan bahwa:

---

[15]Tauristia Maydiana, "Efektifitas Bibliotherapy untuk Mengurangi Kecemasan pada Penderita Kanker," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2009), pdf, hal. 43

> Penyebab masalah yang diahadapi oleh konseli terbagi atas dua penyebab, yaitu: pertama, penyebab yang mempengaruhi, dan yang kedua penyebab yang menggerakkkan. Kekuatan penyebab pertama menjadikan penyebab kedua mendorong konseli untuk menuju kenakalan. Jenis atau tingkat masalah yang dapat diselesaikan dengan tehnik *biblioterapi* adalah: a) masalah keseharian, b) masalah pendidikan, c) masalah pekerjaan, d) masalah kesehatan, e) masalah sosial. Wujud masalah tersebut seperti: tidak tahu cara belajar yang efektif dan mandiri dan, sulit menghilangkan rasa malu, tidak mampu bersikap asertif, kurang percaya diri, sulitmenurunkan berat badan, menghilangkan kebiasaan merokok atau ketergantungan pada alkohol.[16]

Berdasarkan kutipan tersebut dengan metode *bibliotherapy* dapat membantu individu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya, seperti halnya masalah pendidikan yang berupa kemandirian belajar, dan masalah lainnya yang berkaitan dengan, pekerjaan, kesehatan, dan masalah sosial.

Menurut Akhmad Sudrajat agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruang bimbingan dan konseling yang representatif, salah satunya yaitu ruangan *bibliotherapy*.

> Ruangan *bibliotherapy* pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para konseli dalam menerima berbagai informasi, baik informasi yang berkenaan dengan pribadi, sosial, akademik maupun karier di masa mendatang. Ruangan ini dilengkapi dengan perlengkapan daftar buku (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar pengunjung, dan jika memungkinkan disediakan internet.[17]

---

[16]Mozaik Bimbingan Konseling,, *Teknik Bibliotherapy Dalam Pelayanan*, tersedia online: , http://mozaikbimbingankonselingii.blogspot.com/2013/04/teknik-biblioterapi-dalam-pelayanan.html, (Akses September 2015)

[17]Akhmad Sudrajat, *Standar Ruang Bimbingan Dan Konseling,* Tersedia Online: https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/

Berdasarkan pendapat di atas agar pelayanan bimbingan dan konseling berjalan efektif salah satu sarana penunjangnya yaitu tersedianya ruang *bibliotherapy*, dimana seseorang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baik informasi pribadi, sosial dan akademik. Menurut Triyono dalam dalam dinamika guru, upaya konselor untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa salah satunya yaitu:

> Dengan pemberian *treatment* bagi siswa yang belum mandiri dalam belajar, strategi yang dapat digunakan adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, bibliokonseling/ biblioterapi, kolaborasi dengan guru bidang study, dan melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling. Penggunaan masing-masing strategi mempertimbangkan kesesuaian materi, metode, instrument, jumlah siswa, efisiensi dan efektivitas.[18]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK di SMPN 1 Batusangkar yaitunya ibuk Vivi Yanti, S.Pd pada tanggal 4 Januari 2016 menyatakan bahwa:

> Ada sebagian siswanya kurang mandiri dalam belajar, dimana itu terlihat dari cara belajarnya yang hanya mengharapkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Mereka jarang bahkan tidak pernah menyiapkan bahan pelajaran sendiri. Selain itu mereka juga kurang memiliki motivasi dalam belajar, terlihat saat pergantian jam pelajaran mereka telat masuk kelas. Mereka juga lebih mementingkan bermain atau bercerita dengan teman daripada belajar. Dalam proses ulangan ataupun mengerjakan tugas mereka lebih suka mencontoh dari pada mengerjakan sendiri dan ini lebih dominan terlihat pada kelas VIII.10.[19]

Peneliti memfokuskan penelitian ini kepada siswa kelas VIII.10 SMPN 1 Batusangkar yang memiliki kemandirian belajar yang rendah, karena pada lokal tersebutlah yang paling dominan siswanya yang kurang memiliki kemandirian belajar. Lokal tersebut juga direkomendasikan oleh guru BK dan guru mata pelajaran.

---

[18]Triyono *Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar*. tersedia online:https://dinamikaguru.wordpress.com/2012/11/27/upaya-konselor-untuk-meningkatkan-kemandirian-belajar-siswa/ . Akses pada 20 Desember 2016

[19]Vivi Yanti S.Pd, Konselor SMPN 1 Batusangkar, 4 Januari 2016

Berdasarkan fenomena dan teori di atas jelas bahwa masih terlihat kurangnya kemandirian belajar pada siswa di SMPN 1 Batusangkar terutama kelas VIII. 10, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Efektivitas *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di SMPN 1 Batusangkar.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, banyak permasalahan yang bisa diteliti. Penulis dapat mengidentifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Efektivitas *bibliotherapy* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa
2. Upaya konselor meningkatkan kemandirian belajar siswa
3. Tingkat kemandirian belajar siswa

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang bisa diteliti berkaitan dengan kemandirian belajar, maka penulis membatasi penelitian pada "**Efektivitas *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII.10 di SMPN 1 Batusangkar".**

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah *Bibliotherapy* Efektif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII.10 di SMPN 1 Batusangkar?"

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan ilmu Bimbingan Konseling. Terutama dalam pengembangan kemandirian belajar siswa dengan teknik *bibliotherapy*.

2. Kegunaan Praktis
   a. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis sesuai dengan profesi yang akan penulis jalani nantinya.
   b. Sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan pendidikan sarjana 1 (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

BAB II
LANDASAN TEORI, HIPOTESIS DAN KERANGKA BERPIKIR

B. Landasan Teori

1. *Bibliotherapy*

a. Pengertian *Bibliotherapy*

Bibliotherapy secara harfiah adalah pengentasan masalah melalui buku atau bacaan. Secara etimologis *bibliotherapy* berasal dari Yunani, yakni *biblio* berarti buku dan *therapeia* berarti penyembuhaan. Dengan demikian *bibliotherapy* berarti penyembuhan atau pengentasan masalah dengan memanfaatkan buku.[20] *Bibliotherapy* adalah istilah yang diciptakan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 dimana:

> *Bibliotherapy is to describe the use of books as a part of the counseling process (jacskson, 2001). While several theoretical counseling approaches integrate or use bibliotherapy, we have chosen to include it in the cognitive behavioral section. The popularity of bibliotherapy was advance during the 1930s by librarians and professional counselors who put together lists of books that aided in altering the reader's thoughts, feelings, or behaviours (Abdullah, 2002).*[21]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *Bibliotherapy* digunakan untuk menggambarkan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Selain itu *bibliotherapy* adalah teknik yang sering digunakan oleh konselor profesional saat ini dimana klien perlu

[20] Masril,"Konseling Regulasi Diri Kesiapan Karir Siswa Melalui Strategi *Bibliotherapy*," (Makalah pada Prosiding disampaikan pada Konvensi Nasional XVII ABKIN, Pekanbaru, 17-18 Desember 2011), hal. 8

[21] Bradley T. Erford, *35 Tecniques Every Counselor Should Know,* (New Jersey: Upper Saddle River, 2010), hal. 178

memodifikasi cara berpikir mereka Salah satu proposisi utama yang mendasari teknik ini adalah bahwa klien harus dapat mengidentifikasi salah satu karakter yang mengalami masalah yang sama dengan masalah klien. Dengan membaca buku dan mampu mengidentifikasi dengan karakter, klien dapat, "belajar bagaimana memecahkan masalah mereka" dan "melepaskan emosi, mendapatkan arah baru dalam hidup, dan mengeksplorasi cara-cara baru berinteraksi

Hugh Crago (Peter Hunt, 2005:180) mengemukakan bahwa:

> *Bibliotherapy is one of an anermous range of methods for helping human beings in emotional distress. The word it self suggests a specific therapeutic modality (as in 'art therapy',' occupational therapy' or' dance therapy'-all of which were developed specifically to meet the needs of patients perceived to be wholly or partly beyond the reach of mainstream psychotherapeutic methods) however, because the printed text (biblio-) is medium trought which the helping/healing is considered to accour (whereas the concept should really cover nonprinted 'texts' such as oral story-telling and the viewing of visual narratives like film and picture books).*[22]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa *bibliotherapy* dapat membantu seserang dalam mengatasi kesulitan emosional dan merupakan modalitas terapeutik seperti terapi seni dan terapi dansa. Untuk menunjang pelaksanaan *bibliotherapy* agar terlihat menarik dapat menggunakan media seperti film, gambar serta sastra lainnya, hal ini membantu siswa mengungkapkan secara lisan tentang masalah yang terkait dengan bacaan tersebut melalui media tersebut masalah klien dapat terentaskan. Markel dan Markel, 2008 dalam Anita Aprilliawati mengemukakan :

[22] Peter Hunt, *Handbooks Understanding Children's Literature,* second edition, pdf. hal. 180

> *Bibliotherapy* adalah aktivitas menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan, dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai dengan topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi saat itu (Greenberg, 2007). Kecendrungan anak atau remaja mengidentifikasi karakter dalam cerita membuat *bibliotherapy* menjadi sebuah alat yang memiliki kekuatan penuh untuk membantu menormalkan kembali perasaan kehilangan dan memberi contoh dan kegembiraan kembali.[23]

Bibliotherapy menurut Hebert dan Funner (1997: 169) dalam Marci Oslen (2006) menjelaskan bahwa *bibliotherapy* sebagai "penggunaan bacaan untuk menghasilkan perubahan afektif dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan kepribadian bagi siswa di sekolah melalui tahapan-tahapan *bibliotherapy*. Ini adalah upaya untuk membantuk kaum muda memahami diri sendiri dan mengatasi masalah dengan menyediakan literature yang relevan dengan situasi pribadi dan membangun kebutuhan pada waktu yang tepat".[24] Dari pengertian tersebut jelas bahwa *bibliotherapy* dapat membantu siswa merubah diri, serta mengembangkan kepribadian dan mendorong pertumbuhan individu atau siswa tersebut ke arah yang lebih baik, seperti halnya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui literature yang relevan dengan situasi pribadinya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa terapi pustaka atau *Bibliotherapy* merupakan terapi menggunakan bahan bacaan dengan menyediakan literature-literatur terkait dengan masalah yang dialami oleh klien atau suatu alternative dalam pemecahan masalah, baik itu menggunakan bahan bacaan, video, gambar, ataupun berupa sastra-sastra terkait yang disesuaikan dengan usianya, karena dapat merangsang siswa untuk berfikir tentang permasalahannya, dan *bibliotherapy* ini juga

---

[23] Anita Aprilliawati, "Bibliotherapy Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Islam Jakarta", *Nursing Science Jurnal Keperawatan*, vol 1.2 Edisi September 2012, hal.102

[24] Masril,"Konseling Regulasi Diri…, hal. 9

dapat dilakukan kapan saja yang melibatkan kemandirian siswa tersebut sehingga permasalahan yang dialaminya dapat terentaskan secara efektif.

b. Tujuan *Bibliotherapy*

Bibliotherapy bertujuan untuk memperoleh perubahan sikap atau prilaku, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan pemikiran melalui membaca. Tujuan lainnya adalah untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa dia tidak sendirian mengalami masalah. (Harvey, 2009 dalam Australia Journal of Teacher Education Vol 35)".[25]

> *Bibliotherapy* dapat membantu anak-anak melihat bagaimana orang lain menghadapi masalah yang sama, dapat memecahkan masalah tersebut. Artinya, *Bibliotherapy* memungkinkan anak-anak untuk melihat masalah mereka dari perspektif baru (Kramer, 1999 dalam Olsen, 2006). *Bibliotherapy* juga dapat membatu anak-anak menemukan minat-minat baru di luar diri mereka, dan memberi kesempatan dan peluang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi perasaan mereka dalam cara yang tanpa tekanan atau ancaman (Sawyer. 2000 dalam Olsen, 2006).[26]

Berdasarkan kedua kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari *Bibliotherapy* ini adalah bagaimana seorang anak melihat masalahnya dalam perspektif baru sehingga meningkatkan keterampilannya dalam pemecahan masalah, serta juga dapat membantu anak untuk menemukan minat-minat baru yang ada pada dirinya, sehingga memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Jake dan Aeix dalam Tauristia Maydiana menjelaskan tujuan dari *bibliotherapy* ini adalah:

1. Untuk membangun konsep diri secara individual
2. Untuk menambah pemahaman individu atas perilaku manusia atau motivasi

[25] Masril, "Konseling Regulasi…, hal.8
[26] Masril, "Konseling Regulasi…, hal.9

3. Untuk mengasuh penilaian diri yang jujur dari individu
4. Untuk mendapatkan keuntungan dari jalan untuk orang yang menemukan ketertarikan dengan dirinya
5. Untuk mengurangi tekanan emosional atau mental
6. Untuk menunjukkan pada individu bahwa dia bukan yang pertama atau hanya dia yang menjumpai masalah tersebut
7. Untuk menunjukkan pada individu bahwa disana (buku) ada lebih dari satu solusi untuk menyelesaikan masalahnya
8. Untuk membantu orang mendiskusikan masalahnya secara lebih bebas
9. Untuk membantu individu merencanakan arah jalan yang kontruktif dari aksi untuk memecahkan masalahnya.[27]

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dipahami bahwa *bibliotherapy* memiliki tujuan untuk membantu individu dalam menambah pemahaman atas prilaku manusia atau motivasi yang terkait dengan kemandirian belajarnya, sehingga dengan metode *bibliotherapy* ini dia bisa memahami bagaimana cara dia untuk meningkatkan kemandirian belajar serta momotivasi dirinya dalam belajar. dan untuk membantu individu merencanakan arah jalan yang konstruktif dari aksi untuk memecahkan masalahnya terkait dengan bagaimana dia meningkatkan kemandirian belajarnya.

> *Books can allow clients to have insight into a part of themselves that they otherwise may not have recognized. Bibliotherapy is used to "stimulate discussion about problems, communicate new values and attitudes, and provide realistic solutions to problems" (Abdullah, 2002, p. 3). Professional counselors also must be aware that clients may "project their own motives onto characters and thus reinforce their own perspectives and solutions" (Gladding and Gladding, 1991, p. 8).*[28]

---

[27]Tauristia Maydiana, "Efektifitas Bibliotherapy untuk Mengurangi Kecemasan pada Penderita Kanker," (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2009), pdf, hal. 43

[28] Bradley T. Erford, *35 Tecniques Every Counselor Should Know….,* hal. 180-181

Berdasarkan kutipan dapat dipahami bahwa buku dapat memungkinkan klien untuk memiliki wawasan tentang diri mereka sendiri. *Bibliotherapy* ini digunakan untuk "merangsang diskusi tentang masalah-masalahnya, pemahaman tentang nilai dan sikap baru, dan memberikan solusi yang realistis untuk masalah". Serta konselor juga harus menyadari bahwa klien dapat "memproyeksi motif mereka sendiri ke karakter dan dengan demikian memperkuat perspektif dan solusi mereka sendiri terkait dengan permasalahan yang dialaminya".

Bibliotherapy sangat bermanfaat bagi setiap individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan membuat individu tersebut mandiri dalam mengambil keputusannya sendiri setelah membaca buku-buku yang dianjurkan oleh konselor, sehingga setiap permasalahan yang sedang dihadapinya terentaskan dan akhirnya muncul kemandirian belajar setelah menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Bibliotherapy dapat digunakan untuk berbagai alasan diantaranya untuk membantu anak-anak mengatasi masalah atau situasi yang mereka hadapi atau mungkin dihadapi. Keuntungan tamabahan menggunakan *bibliothrapy* pada anak-anak adalah, selain mendorong anak-anak gemar membaca, ketika anak-anak membaca buku cerita, mereka dapat mengaitkan masalah mereka dengan karakter yang ada di buku , dan belajar bahwa mereka tidak sendirian atau orang pertama yang mengalami masalah itu. Buku menyediakan model untuk bagaimana cara mengatasi masalah tertentu dan dapat memberikan solusi yang mungkin anak dapat menerapkannya dalam hidupnya.

c. Jenis *Bibliotherapy*

Ada banyak variasi atau bentuk dari *bibliotherapy* ini, salah satunya yang dikemukakan oleh Bradley T. Erford yaitu.

> *There are many variations of bibliotherapy. Traditional bibliotherapy as described above tents to be reactive in nature; that is, the client has a problem and the professional counselor selects a book for the client read that will help her resolve the problem. Interactive bibliotherapy involves clients participating in ways that will allow them to reflect on the readings. The ways in which professional counselor have the clients participate very, but can include group discussion or journal-ing. Clinical bibliotherapy is used only by trained professional counselors to help clients who are undergoing severe emotional problems (Abdullah, 2002), and may use journal writing, role-playing, or drawing. Cognitive bibliotherapy is used to teach cognitive behavior therapy to clients who suffer from depression with the intention that depression levels will be reduced (Gregory, Canning, Lee, & Wise, 2004).*[29]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dpahami bahwa ada banyak variasi atau bentuk dari *bibliotherapy*. Yaitu, *Bibliotherapy* tradisional sebuah gambaran tentang reaksi di lingkungan, yaitu, klien memiliki masalah dan konselor profesional memilih sebuah buku untuk dibaca klien yang akan membantunya dalam menyelesaikan masalah. *Bibliotherapy* interaktif melibatkan klien berpartisipasi dalam cara-cara yang akan memungkinkan mereka untuk merefleksikan bacaan. Cara di mana konselor memiliki klien yang sangat berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau jurnal-ing. *Bibliotherapy* klinis hanya digunakan oleh konselor yang terlatih untuk membantu klien yang sedang menjalani masalah emosional yang berat (Abdullah, 2002), ini dapat menggunakan jurnal, role-playing, atau menggambar. *Bibliotherapy* kognitif digunakan untuk mengajarkan terapi perilaku kognitif untuk klien yang menderita depresi dengan tujuan tingkat depresinya akan berkurang (Gregory, Canning, Lee, & Wise, 2004).

[29] Bradley T. Erford, *35 Tecniques Every Counselor Should Know….,* hal. 179

Kramer dan Smith (1998) dalam Oslen (2006) mengemukakan ada dua jenis bibliotherapy yaitu *bibliotherapy* klinis dan perkembangan.

a. *Bibliotherapy* klinis

   Biblitherapy klinis berlangsung dalam setting klinis di hadapan seorang konselor professional atau terapis terlatih untuk menangani masalah-masalah emosional dan perilaku.

b. *Bibliotherapy* perkembangan

   Bibliotherapy perkembangan berlangsung di kelas dan diimplementasikan oleh guru, konselor, dan psikolog sekolah untuk membantu anak-anak untuk pencegahan masalah atau untuk pengembangan aspek kepribadian tertentu.[30]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *bibliotherapy* klinis berlangsung dalam setting yang klinis yang menuntut konselor atau terapis untuk bisa menangani masalah kliennya dalam menyelesaikan masalah klien yang berhubungan dengan masalah emosional dan prilaku. Sedangkan *bibliotherapy* perkembangan bisa dilakukan oleh konselor, guru, dan psikolog untuk mencegah timbulnya masalah atau membantu perkembangan aspek kepribadian anak terkait dengan kemandirian belajarnya, serta mencegah timbulnya masalah dalam belajar karena kurang memiliki kemandirian dalam belajar.

d. Cara Pelaksanaan/ Tahapan *Bibliotherapy*

Cara pelaksanaan *bibliotherapy* memiliki beberapa tahapan dimana didahului dengan mengidentifikasi masalah dari siswa, mencarikan bahan bacaan yang terkait dengan permasalahan siswa sampai memberikannya waktu untuk memahami bacaan dan diakhiri dengan tindak lanjut. Sesuai dengan pendapat Bradley T. Erford yaitu.

> *There ore four "stages" involved in implementing bibliotherapy: identification, selection, presentation, and follow-up (Abdullah, 2002), in the first stage, it is necessary for the professional counselor to identify the client's needs. Next, the*

[30]Masril, "Konseling Regulasi …, hal.9

> *professional counselor needs to select books that will be appropriate for the client's situations. Books need to be written at a level that the client will be able to understand and the characters in the story need to be believable (Jackson, 2001). The professional counselor should recommend only books that she has read and the are in line with the client's values and goals (young, 1998). In the presentation stage , the client reads the books, usually on his own outside of session time, and during counseling sessions , discusses important aspect of the book with the counselors. The professional counselor can request that the client underline key points in the book or keep a journal if she feels that it would help the client. In the final stage of bibliotherapy , follow-up, the professional counselor and the client discuss what the client has learned about himself as well as what he has gained from being able to identify with the character (Abdullah, 2002).*[31]

Berdasarkan kutipan dapat dipahami bahwa tahapan bibliotherapy ini ada 4 yaitu:

a. Dalam tahap pertama, konselor perlu untuk untuk mengidentifikasi kebutuhan klien.
b. Berikutnya, konselor perlu memilih buku-buku yang sesuai dengan situasi klien. Konselor harus merekomendasikan buku-buku yang telah dia baca dan harus sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan klien.
c. Pada tahap presentasi, klien membaca buku, biasanya di luar waktu sesi sendiri, dan selama sesi konseling, membahas aspek penting dari buku dengan konselor. Konselor dapat meminta klien menggarisbawahi poin kunci dalam buku atau membuat jurnal jika dia merasa bahwa hal itu akan membantunya.
d. Pada tahap akhir dari *bibliotherapy*, tindak lanjut, konselor profesional dan klien mendiskusikan apa yang telah dipelajari oleh klien tentang dirinya serta apa yang telah diperoleh dari mengidentifikasi karakter. Klien dapat mengungkapkan pengalamannya melalui diskusi, bermain

[31] Bradley T. Erford, *35 Tecniques Every Counselor Should Know….,* hal. 178

peran, atau berbagai cara kreatif lainnya. Sepanjang pelaksanaan teknik ini, penting bahwa konselor menjaga realitas klien dalam pikiran.

Aiex (1993) dalam Olsen (2006) dalam memfokuskan pada lima prosedur dasar dalam *bibliotherapy*, yang dapat digunakan secara individual atau kelompok:

a. *Motivate*.
   Kegiatan pendahuluan, seperti permainan dan bermain peran yang dapat membantu memotivasi anak untuk berpartisipasi.
b. *Reading time*
   Berikan anak waktu yang cukup untuk membaca, dan (pastikan anada sudah familiar dengan materi tersebut)
c. *Incubation*
   Biarkan anak-anak untuk merenungkan atas apa yang baru saja mereka baca.
d. *Follow-up*
   Hal ini akan memungkinkan anak untuk berbagi perspektif dan wawasan, dan memperoleh ide-ide dari anak lain. Tindak lanjut diskusi juga dapat membantu anak-anak untuk menyadari bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan terhadap orang lain dalam membaca atau felm itu dalam kehidupan mereka
e. *Evaluate*
   Evaluasi diri individu, serta kelompok dan evaluasi pelaksanaan. Hal ini memungkinkan anggota yang berpartisipasi dalam *bibliotherapy* memiliki kesimpulan yang solid pada pengalaman apa yang berarti bagi mereka.[32]

Bibliotherapy dapat dimulai dengan melakukan sebuah motivasi kepada siswa melalui sebuah permainan peran, cerita agar siswa bersemangat dalam proses *bibliotherapy*, lalu memberikan waktu untuk siswa membaca dan untuk merenungkan bacaannya agar individu memahami makna dari bacaan tersebut, kemudian konselor melakukan tindak lanjut dan yang terakhir dilakukan evaluasi terhadap hasil bacaan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

[32] Masril, "Konseling Regulasi …, hal.10

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.[33] Ketika remaja telah mencapai tahap kemandirian, maka remaja telah mampu memahami dirinya sendiri, lingkungan serta mampu mengarahkan dirinya sesuai dan kemampuannya sehingga remaja tersebut dapat mewujutkan dan mengaktualisasikan dirinya secara baik. Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa, agar dalam bersikap dan melaksanakan tugas tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para belajar atau siswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Belajar adalah proses yang dilalui oleh seorang individu dalam memperoleh suatu pengetahuan baru. Crow dan Crow dalam *Educational psychology* mengartikan :

> Belajar adalah memperoleh kebiasan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Menurut mereka, hal-hal yang dirumuskan diatas meliputi cara-cara yang baru guna melakukan suatu upaya memperoleh penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Belajar

[33] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahada Indonesia,* (Jakarta: balai pustaka, 1994). hal. 625

> dalam pandangan Crow and Crow, menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.[34]

Kutipan di atas menjelaskan bahwa belajar suatu proses pembiasan untuk memperoleh pengetahuan dan sikap sebagai upaya memperoleh penyesuaian diri terhadap situasi yang baru sehingga menunjukkan perubahan yang progresif dari tingkah laku, sikap, dan pengetahuan yang ditunjukkan dari seseorang.

Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.[35]

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional diatas dapat dipahami bahwa bahwa kata mandiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus dari semua pihak yang terkait seperti guru dan konselor.

Konsep yang sering digunakan dan berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*, dengan otonomi peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab pada dirinya, secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
2. Mampu untuk mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dhadapi

---

[34] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 220

[35] Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan,* (Jakarta: 2006), hal. 8-9

3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.[36]

Menurut Irzan Tahar dan Enceng "kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar."[37] Dari pendapat ini dipahami bahwa siswa yang mandiri dalam belajar ialah mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri tanpa bantuan pihak lain untuk menentukan tujuan, metode dan evaluasi hasil belajar.

Kebutuhan belajar, memfokuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai.

Menurut Irzan Tahar Enceng dalam sintesis kemandirian belajar terdapat dimensi pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar, sebagai berikut:

1. Dimensi pengelolaan belajar berarti peserta ajar harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Peserta ajarlah yang secara otonom menentukan strategi belajar yang digunakan, kapan ia menggunakan waktu belajarnya, dan di mana ia melakukan proses pembelajarannya tanpa diperintah oleh orang lain. Kemampuan mengelola proses pembelajaran dapat membantu peserta ajar untuk berhasil dalam belajar.
2. Dimensi tanggung jawab berarti peserta ajar mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Dalam belajar mandiri peserta ajar dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Kesulitan yang dialami dalam belajar harus mereka atasi sendiri dengan

[36]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: ROSDAKARYA, 2009), hal. 185

[37] Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006, hal. 49

mendiskusikan sesama peserta ajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar dan memperbanyak latihan soal yang dapat meningkatkan pemahaman peserta ajar. Disamping itu, peserta ajar harus mengukur kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar bila hasil belajarnya tidak memuaskan dengan memperbaiki cara belajar dan secara rutin mengerjakan latihan soal.

3. Dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti peserta ajar dapat menggunakan berbagai sumber belajar seperti modul, majalah, kaset audio, *VCD*, Computer Assested Instructional (CAI), internet, dan tutor. Peserta ajar secara leluasa menentukan pilihan sumber belajar yang diinginkan. Kebebasan peserta ajar dalam memilih berbagai sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar.[38]

Kemandirian belajar mengacu pada cara spesifik belajar dalam mengontrol belajarnya, belajar itu sebagian besar dari pengaruh pembangunan pikiran sendiri, perasaan strategi dan prilaku pelajaran yang diorientasikan ke arah pencapaian tujuan belajar. Ada tiga tahap utama siklus kemandirian belajar, yaitu perencanaan belajar, monitoring kemajuan saat menerapkan rencana, dan mengevaluasi hasil dari rencana yang telah diterapkan.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian sebagai salah satu dimensi psikologis mengalami suatu perkembangan sesuai dengan perkembangan individu itu sendiri. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan tehnik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu nengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas

[38] Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar….,* hal. 94

belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran siswa untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metode belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus "diperintah". Siswa yang mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam mengelesaikan tugas yang diharapkan kepadanya.

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar diharapkan siswa mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa.

Prayitno dalam Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling menjelaskan individu yang mandiri memiliki ciri-ciri pokok yang mampu :

a. Mengenali diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya
b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu; dan
e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.[39]

Kemandirian dengan ciri-ciri umum diatas disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Chabib Toha dalam Subliyanto membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis yaitu:

a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
c. Tidak lari atau menghindar dari masalah.
d. Memecahkan masalah dan berfikir yang mandalam.
e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meninta bantuan orang lain.
f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

[39] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Rineka Cipta 1999), hal. 117

h. Bertanggung jawab atas tujuannya sendiri.[40]

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pao-nan Chou dan Wei Fan dalam Rosyidah mengemukakan bahwa karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar meliputi:

1. Kemandirian, siswa yang memiliki kemandirian belajar bertanggung jawab penuh serta dapat menganalisis, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri
2. Manajemen diri, siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan selama proses belajar, menetapkan tujuan pembelajaran sendiri, mengontrol waktu mereka sendiri dan berusaha untuk belajar dengan tekun dan mengelola umpan balik atas apa yang mereka telah usahakan
3. Keinginan untuk belajar, siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki motivasi yang kuat untuk mengarahkan diri sendiri untuk belajar.
4. Memecahkan masalah, dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang terbaik siswa dapat mengarahkan diri dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada dan menggunakan strategi belajar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses belajar.[41]

Individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan memanfaatkan waktu belajar sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

---

[40] Subliyanto, tersedia online: http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html.

[41] Rosyidah,, tersedia online: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21624/1/ROSYIDAH-FITK.pdf, (Akses Desember, 2015) hal. 33

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar.

Sumber belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan seseorang dapat belajar secara individual. Sumber belajar yang dapat digunakan bisa berbentuk media instruksional seperti buku, catatan berstruktur, kaset video, berbagai program *slide-tape*, dan komputer.

Jadi kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur atau mengelola diri sendiri dalam kegiatan belajarnya tanpa selalu bergantung pada orang lain. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, pelaksanaan atau evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan belajar, menggambarkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, kemandirian belajar yang penulis maksud yaitu kemampuan seseorang mengontrol cara belajarnya dalam mencapai tujuan belajar. Sedangkan tingkat kemandirian belajar yaitu tinggi rendah derajat, taraf, atau kelas, kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar dalam pencapaian tujuan belajar tersebut.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukan semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dibawa sejak lahir sebagai keturunan dari orang tua. Menurut Mohammad Ali, ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut.

a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak siswa.
c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa. [42]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh empat hal, gen, pola asuh orang tua, system pendidikan disekolah, dan system kehidupan dimasyarakat. Kempat ini sangat mempengaruhi kemandirian dari seorang anak, maka keempat factor ini harus saling bekerja sama dalam mewujudkan kemandirian si anak.

Gen atau keturunan orang tua. Dimana orang tua yang memiliki tingkat kemamdirian yang tinggi akan menurun kepada anaknya.

[42] Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* hal. 118-119

Begitupun sebaliknya tingkat kemandirian yang rendah juga akan diwarisi oleh anaknya.

Pola asuh orang tua, dimana cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan berpengaruh terhadap kemandiriannya. Bila seorang anak diasuh dengan sikap yang demokratis maka anak akan mengalami perkembangan yang baik, selanjutnya bila anak selalu dibesarkan dengan menggunakan kata-kata "*jangan"* maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan. Demikian juga bila seorang anak dibesarkan dengan selalu membanding–bandingkan dengan orang lain akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian remaja. Menurut Triyono dalam dalam dinamika guru upaya konselor untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa salah satunya yaitu

> "Dengan pemberian *treatment* bagi siswa yang belum mandiri dalam belajar, strategi yang dapat digunakan adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, bibliokonseling/ biblioterapi, kolaborasi dengan guru bidang study, dan melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling. Penggunaan masing-masing strategi mempertimbangkan kesesuaian materi, metode, instrument, jumlah siswa, efisiensi dan efektivitas".[43]

Sistem pendidikan di sekolah. Dimana proses pendidikan disekolah tidak mengembangkan demokrasi namun cendrung bersifat indoktrinisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Dan sistem kehidupan di masyarakat, tatanan kehidupan masyarakat yang cendrung melihatkan pentingnya perbedaan dalam tatanan sosial cendrung menghambat potensi individu untuk mengembangkan kemandiriannya.

[43]Triyono *Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar*. tersedia online:https://dinamikaguru.wordpress.com/2012/11/27/upaya-konselor-untuk-meningkatkan-kemandirian-belajar-siswa/ . Akses pada 20 Desember 2016

Menurut Chabib Thoha (1996:124-125) dalam Subliyanto mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :

a. Faktor dari dalam

   Faktor dari dalam dari anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b. Faktor dari luar

   Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

   1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
   2) Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecendrungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
   3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
   4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.[44]

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri indivudu. Faktor dari dalam ini biasa berupa usia dan inteligensi dari seorang anak. Dan faktor dari luar ini bias dipengaruhi oleh keluarga ataupun dari kebudayaan sekitar.

Kemandirian belajar siswa disekolah dapat berkembang saat sekolah tersebut menerapkan sistem pendidikan yang demokratis dan tidak

[44]Subliyanto, tersedia online: http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html.

menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi. Adapun strategi melatih kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran disekolah yaitu:

1. Rasa percaya diri siswa
   Pembelajaran yang berlangsung diruang kelas perlu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Percaya diri untuk menguasai materi pelajaran maupun melakukan aktifitas belajar.
2. Motivasi belajar mandiri
   Siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri, untuk itu perlu arahan dan dorongan semangat pada diri siswa.
3. Mandiri dalam ujian
   Upaya melatih siswa terbiasa mandiri dalam mengerjakan ujian dapat dilakukan dengan langkah mengatur tempat duduk siswa. Kemudian mengurangi ancaman terhadap siswa jika memperoleh nilai rendah dalam ujian.[45]

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam mencapai kemandirian belajar seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentukan kemandirian belajar itu sendiri. Apakah itu factor dari gen atau keturunan, apakah itu dari lingkungan yang berupa lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Namun foktor-faktor tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

d. Fase-fase Kemandirian Belajar

Sunaryo Kartadinata (1988) dalam Muhammad Ali menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pada umumnya bervariasi dan menyebar pada tingkat sadar diri, seksama, individualistic, dan mandiri.

[45]Matra Pendidikan, *Strategi Melatih Kemandirian Siswa*, tersedia online: http://matrapendidikan.com/2016/01/strategi-melatih -kemandirian-siswa.html?m=1. Akses pada 20 Desember 2016

a. Tingkat sadar diri

Ini dapat ditafsirkan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Cendrung mampu berfikir alternative
2) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi
3) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada
4) Berorientasi pada pemecahan masalah
5) Memikirkan cara mengarungi hidup
6) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan

b. Tingkat seksama

Ini dapat ditafsirkan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Cendrung bertindak atas dasar nilai internal
2. Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
3. Melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
4. Sadar akan tanggung jawab
5. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
6. Peduli dengan hubungan mutualistik
7. Berorientasi pada tujuan jangka panjang

c. Tingkat individualistic

Ini dapat ditafsirkan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan ebagai berikut:

1) Memiliki kesadaran yang tinggi akan individualitas
2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
4) Sadar akan eksistensi perbedaan individual
5) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan
6) Mamapu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya

d. Tingkat mandiri

Ini dapat ditafsirkan bahwa seseorang telah memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
2) Bersikap objektif dan realitas terhadap diri sendiri maupun orang lain
3) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
4) Adanya keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri
5) Menghargai kemandirian orang lain
6) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain

7) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.[46]

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa tingkat mandiri itu ada pada tingkat yang keempat setelah tingkat sadar diri, saksama, dan indivudualistik, dimana kemandirian itu ditandai salah satunya dengan adanya keberanian menyelesaikan konflik dalam diri dan menghargai kemandirian orang lain.

Menurut A. Suhaenah Suparno, ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar yaitu:

1. Mengenali diri sendiri

   Memahami diri sendiri menjadi sangat penting karena bangak orang yang keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya baik karena menilai terlalu optimis maupun sebaliknya karena selalu pesimistik dan menilai rendah kemampuan-kemampuannya dan akan sangat penting untuk memahami apa yang sebenarnya ingin dicapai atau dicita-citakan, yang merupakan visi terhadap kehidupan yang akan datang.
2. Memotivasi diri sendiri

   Motivasi ada yang bersifat instrinsik yaitu yang memang tumbuh dari dalam diri orang utu sejak awal, tetapi ada juga motivasi yang bersifat *ekstrinsikua* yaitu yang berasal dari luar dirinya, apakah itu dari orang tua, guru, teman ataupun tuntutan pekerjaan.
3. Mempelajari cara-cara belajar efektif

   Ada beberapa tips yang dapat dicatat tentang tindakan-tindakan yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya:

   1) Membuat rangkuman

      Rangkuman adalah ikhtisar tentang hal-hal esensial yang terkandung dalam bahan bacaan atau pemaparan lisan yang kita simak tersebut yang lebih ramping.
   2) Membuat pemetaan konsep-konsep penting

      Pemetaan merupakan gambaran konsep-konsep yang berhubungan, dalam hal pemetaan konsep-konsep penting

[46] Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* hal. 117

maka ada konbep utama dan ada konsep pelengkap yang diasosiasikan dengan konsep utama.

3) Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar

Cara mencatat semacam ini dapat dilakukan pada kertas yang terpisah, yang dibagi menjadi dua bagian; disebelah kiri dibuat catatan-catatan penting yang sifatnya deskriptif sesuai dengan apa yang dibaca atau yang didengar. Disebelah kanan dibuat catatan yang sifatnya lebih personal, dapat berupa kesan atau perintah-perintah pada diri sendiri untuk mengasosiasikan atau menghubungkan pengalaman sebelunnya.

4) Menbaca secara efektif

Membaca secara efektif berupa skimming, scanning, membaca simpulan , membaca untuk pendalaman, memanfaatkan indeks, Membuat situasi yang kondusif dan mengenal beberapa lingkungan.

4. Mengarahkan diri sendiri dalam belajar

Yang dimaksut dengan mengarahkan diri sendiri dalam belajar adalah memulai kegiatan belajar karena lingkungan yang mendorongnya melakukan sesuatu.

5. Catatan harian

Catatan harian bertujuan untuk mencatat apa yang harus dilakukan, apa yang telah dicapai, serta apa yang harus dicapai, masalah-masalah yang harus diselesaikan dengan catatan harian ini membantu ingatan seseorang.[47]

Dengan dikembangkannya keterampilan-keterampilan dalam belajar ini, diharapkan kemandirian belajar dapat dimiliki oleh setiap siswa. Dimana hal ini sangat berguna bagi siswa dalam pencapaian prestasi bealajar yang diinginkan serta tercapainya tujuan pembelajaran.

[47] Suhaenah Soeparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Pustala Pelajar, 2000), hal. 106-126

e. Perkembangan Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan. Peran tersebut dapat berupa pemberian latihan dan tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Enung Fatimah bahwa:

> Seperti halnya kondisi psikologis lain kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.[48]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian itu dapat berkembang sejak dini dengan memberikan latihan secara terus-menerus sehingga anak terbiasa dengan rutinitas tersebut, latihan ini dapat berupa pemberian tugas sesuai dengan tingkat perkembangannya dan kemmpuan yang dimilikinya.

Lowry dalam dalam Euis Rohaeti yang dikutip oleh Yorra Oktalia.S menerangkan sejumlah saran dari beberapa penulis tentang memfasilitasi perkembangan kemandirian belajar pada siswa yaitu:

a. Membantu siswa mengidentifikasi titik awal untuk belajar dan mengembangkan bentuk ujian dan laporan yang relevan

[48] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 144

b. Mendorong siswa untuk memandang pengetahuan dan kebenaran secara kontekstual memandang nilai kerangka kerja sebagai konsruk sosial, dan memahami bahwa mereka dapat bekerja secara perorangan atau dalam kelompok.
c. Menciptakan suasana kemitraan dengan siswa melalui negosiasi tujuan, strategi dan kriteria evaluasi.
d. Jadilah seorang manager belajar sebagai penyampai informasi.
e. Membantu siswa menyusun untuk merumuskan tujuan belajarnya.
f. Mendorong siswa menyusun tujuan yang dapat dicapai melalui berbagai cara dan menawarkan beberapa contoh performan yang berhasil.
g. Menyiapkan contoh-contoh pekerjaan yang sudah berhasil.
h. Meyakinkan siswa agar menyadari tujuan, strategi, sumber dan kriteria evaluasi belajar yang telah ditetapkan.
i. Melatih siswa berinkuiri, mengambil keputusan, mengembangkan dan mengevaluasi diri.
j. Bertindak sebagai pembimbing dalam mencari sumber-sumber belajar.
k. Membantu mengesuaikan sumber belajar dengan kebutuhan siswa.
l. Membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perasaan positif.
m. Memahami tipe personaliti dan jenis belajar siswa.
n. Menggunakan teknik pengalaman lapangan dan pemecahan masalah sebagai dasar pengalaman belajar orang dewasa.
o. Mengembangkan pedoman belajar yang berkualitas tinggi termasuk kiat belajar terprogram.[49]

Berdasarkan kutipan diatas dalam memfasilitasi perkembangan kemandirian belajar pada siswa dapat diterapkan beberapa hal yang dapat membantu perkembangan kemandirian belajarnya, sehingga tujuan dari pembelajarannya dapat tercapai dengan maksimal.

[49] Euis Eti Rohaeti, kemandirian belajar, tersedia http://liliskurniasih-smpn9 cimahi.blogspot.com/2009/04/pendidikan_19.html, (18 Januari 2013)

4. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan tentang penelitian Efektivitas *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Batusangkar, penelitian penulis ini sejalan dengan penelitian Tika pada tahun 2015 dengan judul "Efektivitas *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI di SMAN 1 Pariangan ".

Peneliti melihat bahwa setiap peserta merasa puas dengan buku bacaan yang telah peneliti berikan, mereka juga merasa senang dengan tanggapan yang diberikan oleh teman-temannya, setiap peserta juga merasa lega dan bahagia setelah membaca dan mengikuti pendekatan yang diberikan oleh peneliti, maka terlihatlah bahwa biblioterapi ini berpengaruh kepada kepercayaan diri siswa.

Penelitian penulis juga berkaitan dengan *Bibliotherapy* yaitu: Efektivitas *Bibliotherapy* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Batusangkar*".*

5. Hipotesis

Hipotesis (jawaban sementara) dalam penelitian ini adalah tentang pemberian *bibliotherapy* terhadap siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hipotesisnya adalah:

$H_0 : t_0 = t_t$ *Bibliotherapy* tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa

$H_a : t_0 > t_t$ *Bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa

6. Definisi Operasional

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar."[50] Dalam sintesis kemandirian belajar menurut Irzan Tahar Enceng terdapat dimensi pengelolaan belajar yang tediri dari mengatur strategi belajar, tempat belajar dan waktu belajar, dimensi tanggung jawab yang terdiri dari menilai aktivitas belajar, mengatasi kesulitan belajar, dan mengukur kemampuan belajar, dan dimensi pemanfaatan sumber belajar.[51]

Berdasarkan kedua teori diatas, kemandirian belajar yang penulis maksud adalah kemampuan siswa dalam menerapkan dimensi pengelolaan belajar yang terdiri dari mengatur strategi belajar, tempat belajar dan waktu belajar, menerapkan dimensi tanggung jawab yang terdiri dari menilai aktivitas belajar, mengatasi kesulitan belajar, dan mengukur kemampuan belajar, dan menerapkan dimensi pemanfaatan sumber belajar.

Bibliotherapy menurut Hebert dan Funner (1997: 169) dalam Marci Oslen (2006) menjelaskan bahwa *bibliotherapy* sebagai "penggunaan bacaan untuk menghasilkan perubahan afektif dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan kepribadian bagi siswa di sekolah melalui tahapan-tahapan *bibliotherapy*. Ini adalah upaya untuk membantu kaum muda memahami diri sendiri dan mengatasi masalah dengan menyediakan literature yang relevan dengan situasi pribadi dan membangun kebutuhan pada waktu yang tepat".[52]

Teknik *bibliotherapy* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahan bacaan dan video untuk mengatasi masalah yang sedang dialami oleh siswa melalui 5 (lima) tahapan *bibliotherapy* yaitunya motivasi,

[50] Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar…,* hal. 49
[51] Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar…,* hal. 94
[52] Masril,"Konseling Regulasi Diri…, hal. 9

memberikan waktu untuk siswa membaca dan melihat video, lakukan inkubasi, tindak lanjut dan evaluasi.

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan yang dialami melalui dinamikan kelompok.

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikair merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, jadi dengan demikian maka kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan.

Agar kerangka berfikir dapat lebih dipahami, maka penulis memetakan kerangka berfikir sebagai berikut:

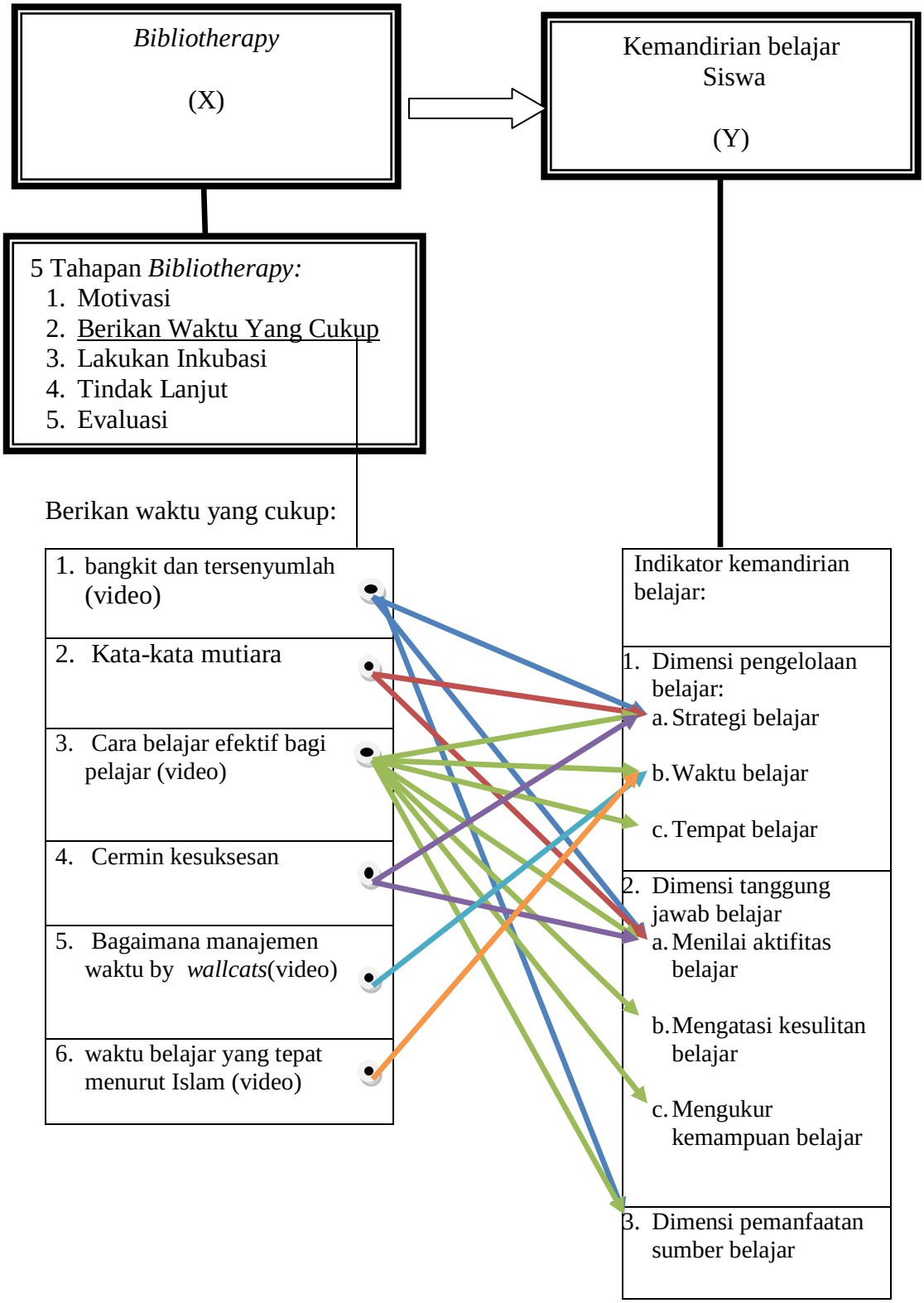
Bibliotherapy
(X)
Kemandirian belajar Siswa
(Y)
5 Tahapan *Bibliotherapy:*
1. Motivasi
2. Berikan Waktu Yang Cukup
3. Lakukan Inkubasi
4. Tindak Lanjut
5. Evaluasi
Berikan waktu yang cukup:
1. bangkit dan tersenyumlah (video)
2. Kata-kata mutiara
3. Cara belajar efektif bagi pelajar (video)
4. Cermin kesuksesan
5. Bagaimana manajemen waktu by *wallcats*(video)
6. waktu belajar yang tepat menurut Islam (video)
Indikator kemandirian belajar:
1. Dimensi pengelolaan belajar:
a. Strategi belajar
b. Waktu belajar
c. Tempat belajar
2. Dimensi tanggung jawab belajar
a. Menilai aktifitas belajar
b. Mengatasi kesulitan belajar
c. Mengukur kemampuan belajar
3. Dimensi pemanfaatan sumber belajar

Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa *bibliotherapy* merupakan variable X yaitu variable bebas dan kemandirian belajar merupakan variable Y yaitu variable terikat. Dimana *bibliotherapy* ini berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. penelitian ini diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemandirian belajarnya melalui teknik *bibliotherapy*. Teknik *bibliotherapy* ini terdiri dari lima tahapan yaitu diawali dengan memotivasi siswa dengan memberikan permaian, memberikan siswa waktu untuk membaca dan melihat video, merenungkan apa yang dibaca dan dilihat dari materi yang diberikan, follow-up untuk anak dapat bertukar pikiran dengan teman dan melakukan evaluasi untuk meningkatkan kemandirian belajarnya. Pemberian materi diberikan pada saat *reading time* dengan enam materi yang berupa video dan bahan bacaan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, sesuai dengan indikator kemandirian belajar yaitu dimensi pengelolaan belajar, dimensi tanggung jawab belajar, dan dimensi pemanfaatan sumber belajar.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirumuskan berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah *Bibliotherapy* Efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa Kelas VIII.10 di SMPN 1 Batusangkar ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas *bibliotherapy* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII.10 di SMPN 1 Batusangkar.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu 2 bulan, yaitu mulai dari bulan November- Desember 2016. Penelitian ini bertempat di kelas VIII.10 SMPN 1 Batusangkar kelas VIII.10.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen karena peneliti ingin melihat apakah *bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Gay dalam Desmita menyatakan bahwa:

> *The experimental method is the only of research that truly test hypotheses concerning cause-and-effect relationship*, dapat dipahami bahwa eksperimen adalah suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis guna menemukan hubungan kualitas antara

variable-variabel yang tengah dipelajari atau mencari pengaruh suatu variable lainnya.[53]

Dalam penelitian eksperimen tedapat hubungan sebab akibat, dalam penelitian eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan atau manipulasi oleh peneliti kepada subjek penelitian kemudian diobservasi efek dari perlakuan tersebut dengan mengendalikan variabel yang tidak dikehendaki. Dalam studi eksperimental, peneliti memanipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan, dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel terikat. Sugiyono menjelaskan bahwa "metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan".[54]

Moh. Kasiram mengatakan penelitian eksperimen adalah "Suatu model penelitian, dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut" [55].

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian eksperimen ini peneliti mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel berikutnya dimana yang menjadi variabel pengaruh adalah pemberian *bibliotherapy* dan variabel yang dipengaruhi adalah kemandirian belajar siswa yang rendah.

Metode eksperimen yang peneliti maksud adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui *bibliotherapy*. Dalam penelitian ini *bibliotherappy* sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) kemandirian belajar sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

---

[53] Desmita, *Metodologi Penelitian*, (Batusangkar, Stain Press, 2006), hal 7

[54] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 107

[55]Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), hal. 210

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah individu-individu yang dilibatkan dalam sebuah kajian.[56] Maksudnya adalah individu-individu yang diteliti dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, untuk menentukan sampelnya penulis menggunakan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* yaitu "penunjukan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya".[57] Sampel pada penelitian yang penulis maksud adalah siswa kelas VIII. 10 SMPN 1 Batusangkar yang memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Pemilihan subjek dalam penelitian, dalam hal ini didasarkan pada hasil pengolahan instrument skala kemandirian belajar, karena tidak mungkin seluruh siswa akan dientaskan permasalahannya dalam waktu dekat. Dan juga berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di SMPN 1 Batusangkar. Oleh sebab itu penulis fokuskan kepada siswa yang kemandirian belajarnya rendah.

Dalam pengambilan subjek penelitian penulis melakukan pengukuran dengan skala kemandirian belajar kepada kelas VIII.10 yang berjumlah 29 orang siswa, ternyata ada delapan orang siswa yang memperoleh skor kemandirian belajar yang rendah. Delapan orang yang memperoleh skor kemandirian belajar yang rendah itu yang dijadikan subjek dalam penelitian untuk ditingkatkan kemandirian belajarnya dengan menggunakan *bibliotherapy* agar kemandirian belajar yang rendah tersebut menjadi meningkat.

---

[56] M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Petunujuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 4

[57] Mardalis, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 58

Berdasarkan cara tersebut maka diperoleh subjek untuk penelitian ini sebanyak 8 orang sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1

Subjek Penelitian

No	Responden	Skor	Keterangan
1	DR	70	Rendah
2	INT	67	Rendah
3	FR	70	Rendah
4	HS	64	Rendah
5	PA	68	Rendah
6	MS	77	Sedang
7	DZ	54	Rendah
8	AR	67	Rendah

2. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Agar peneliti memperoleh data yang sudah standar maka terlebih dahulu peneliti harus menyusun sendiri beberapa instrumen pengumpulan data yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian. Berikut ini akan dijabarkan langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian: Langkah-langkah penyusunan instrument yaitu "menetapkan jenis atau pola instrument, menetapkan isi instrument, menyusun kisi-kisi, menulis item-item dan uji coba instrument".[58]

[58] Wayan Nurkancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.219-224

a) Menetapkan jenis atau pola instrument

Pada penelitian ini akan digunakan jenis instrumen berupa skala "skala adalah suatu standar yang digunakan sebagai acuan atau patokan untuk menentukan interval yang ada dalam alat ukur, sehingga apabila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif".[59]

Adapun skala yang dipakai adalah skala model *Likert* (sikap). Menurut Sugiyono, "Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial". Skala *Likert* digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, karena skala *likert* merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap.

Jawaban pada setiap item instrument yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala *Likert* dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat kemandirian belajar siswa, jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa "Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP)".[60]

Tabel. 2

Skor Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Skor Item positif	Skor Item Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak pernah	1	5

[59] Desmita, *Metodologi*,... hal. 101

[60] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D…,* hal. 134-135

Agar penulis mudah untuk menyusun instrumen penelitian maka terlebih dahulu penulis harus merancang instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi.

Eko Putro Widoyoko mengatakan bahwa gambaran hubungan antara variable dan sub variable, indikator dan rancangan butir-butir instrument yang disusun dalam bentuk table disebut dengan kisi-kisi instrument. [61] dengan kata lain kisi-kisi instrument merupakan sebuah table yang menunjukkan hubungan antara variable dan sub variable, indicator dan rancangan butir-butir instrument.

b) Menetapkan isi instrument

Isi instrumen harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan, untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan, dapat didasarkan atas satu teori yang dipakai. Pada penelitian ini penulis membahas mengenai kemandirian belajar, maka dalam isi instrument akan dipaparkan mengenai kemandirian belajar yang berdasarkan pada teori kemandirian belajar tersebut.

c) Menyusun kisi-kisi

Berdasarkan pola instrumen yang akan digunakan maka sebelum penulis menuliskan item-item, skala perlu dibuat suatu rancangan instrumen yang disebut kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi instrumen tersebut dicantumkan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel atau aspek yang akan diukur.
2. Sub variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak diukur.
3. Deskriptor, gambaran dari variabel.
4. Indikator yaitu sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan dari sub variabel

[61]Eko Putro Widoyoko, *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 132

5. Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-maning indikator

Kisi-kisi instrument:

kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dalam sintesis kemandirian belajar terdapat dimensi pengelolaan belajar yang tediri dari mengatur strategi belajar, temapat belajar dan waktu belajar, dimensi tanggung jawab yang terdiri dari menilai aktivitas belajar, mengatasi kesulitan belajar, dan mengukur kemampuan belajar, dan dimensi pemanfaatan sumber belajar.

Tabel. 3

Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Sub Variabel	Deskriptor	Indikator	No Item		Jml item
					+	-	
1	2	3	4	5	6	7	
1	Kemandirian belajar	Dimensi pengelolaan belajar	Kemampuan siswa mengatur strategi, waktu, dan tempat belajar. seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi	a. Strategi belajar	1,2	3,4	4
				b. Waktu belajar	5,6, 7	8,9, 10	6
				c. Tempat belajar	11, 12	13, 14	4
2		Dimensi tanggung jawab	Kemampuan siswa menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan dari belajar	a. Menilai aktivitas belajar	15, 16	17, 18	4
				b. Mengatasi kesulitan belajar	19, 20	21, 22	4
				c. Mengukur kemampuan belajar	23, 24	25, 26	4
3		Dimensi pemanfaatan sumber belajar	pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti peserta ajar dapat menggunakan berbagai sumber belajar	Kemampuan siswa memanfaatkan sumber belajar	27, 28	29. 30	4
Jumlah							30

Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar,* Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006

d) Menulis item-item

Saat menulis item sangat dianjurkan untuk menulis item-item yang lebih banyak dari yang diperlukan. Biasanya untuk masing-masing variabel sub variabel dianjurkan untuk menyiapkan sekitar 25% lebih banyak dari yang dibutuhkan.[62] Hal yang demikian akan memberikan kemungkinan untuk dipilih item yang lebih tepat, dan menghilangkan item-item yang kurang tepat.

e) Uji coba instrument

Untuk memastikan valid dan reliabelnya skala yang telah disusun, maka perlu dilakukan uji coba terhadap skala tersebut. Disini penulis melakukan uji coba skala kemandirian belajar di kelas VIII.9 SMPN 1 Batusangkar yang berjumlah 30 orang siswa.

Adapun hasil uji coba skala kemandirian belajar siswa yang dilakukan untuk penelitian sebagai berikut:

[62] Anwar, *Pemahaman Individu*, (Semarang: CV. Widia Karya, 2009), hal. 181

Table. 4
Data Uji Coba Skala Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII.9

No	Nama	Nomor item																						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	RF	2	2	2	2	1	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3
2	MIY	2	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3
3	LTY	2	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3
4	MBA	3	2	2	3	2	3	2	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3
5	RRI	2	2	2	3	1	2	1	3	2	1	3	2	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2
6	MD	2	2	2	3	2	2	1	3	1	1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3
7	MFA	2	2	3	3	1	3	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3
8	AM	4	3	2	3	5	3	5	1	2	1	4	5	4	5	5	4	4	1	4	4	1	3	4
9	RPY	5	4	3	4	4	3	3	3	2	2	5	3	3	4	5	4	5	3	5	4	3	4	4
10	CN	4	3	5	5	1	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	2	1	3	3
11	WN	3	3	2	4	4	4	3	4	2	1	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4
12	UR	3	2	5	3	3	3	4	2	1	1	3	4	4	5	4	3	3	5	5	4	4	4	4
13	HFN	5	3	4	2	2	3	5	3	2	3	5	2	3	3	4	4	3	3	5	4	3	3	3
14	AFA	4	3	2	4	1	3	5	3	4	1	4	3	5	4	3	4	0	4	3	4	2	2	5
15	AKN	4	2	2	3	1	3	3	3	5	1	3	2	4	3	2	4	4	5	3	3	4	4	4
16	AH	3	2	5	2	4	3	2	3	2	2	3	3	5	5	5	3	4	5	4	3	2	3	4
17	SRS	3	2	5	4	1	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4
18	DFA	3	2	3	3	4	3	3	5	2	2	3	4	5	4	2	3	4	5	4	3	3	4	4
19	ST	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4
20	KS	5	3	4	2	2	3	5	3	2	3	5	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3
21	ADR	3	2	2	2	4	3	3	3	3	5	4	3	4	5	3	3	3	3	5	4	4	5	4
22	AAI	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4
23	VWI	4	3	2	3	5	3	5	1	2	1	4	5	4	5	5	4	4	1	4	4	1	3	4
24	MFA	5	3	3	1	4	3	3	5	3	3	4	4	5	4	2	3	5	5	5	3	4	3	3
25	CFT	5	3	2	1	5	5	3	4	2	1	5	5	3	4	2	3	5	5	4	3	5	5	5
26	RAF	5	2	4	5	3	3	4	3	2	1	5	3	2	4	3	3	3	4	5	3	4	4	3
27	AFZ	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	2	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	3
28	BWR	3	3	3	3	3	3	4	2	1	1	3	3	4	5	3	3	4	4	4	3	3	4	4
29	AAP	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	5	4	5	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3
30	AK	4	2	4	2	3	3	2	1	1	2	5	3	3	3	4	4	3	3	5	3	5	3	4

Berdasarkan tabel data uji coba di atas dapat terlihat skor kemandirian belajar yang diperoleh oleh setiap siswa. Setelah melakukan uji coba, penulis melakukan validitas dan reliabilitas instrument.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas instrument

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur.[63] Jadi skala yang peneliti buat untuk kemandirian belajar siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur peningkatan kemandirian belajar siswa. Instrumen yang valid harus mempunyai:

1) Validitas Konstruk

"Validitas konstruk merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara atau *hypothetical construct*".[64] Konstruk secara definitif merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruh melalui satu atau dua indra. Jadi skala kemandirian belajar penelitian ini dikatakan mempunyai validitas konstruk apabila seseorang memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli, setelah skala tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur dengan berlandaskan teori tertentu. Peneliti disini melakukan validasi konstruk kepada Bapak **Dr. Masril, M.Pd., Kons.**

[63]Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*…, hal.141

[64]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 123

2) Validitas Isi

Validitas isi adalah "Derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur".[65] Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item skala untuk mengukur kemandirian belajar benar-benar berkaitan dengan kemandirian belajar tersebut yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya.

3) Validitas Item

Dalam penyusunan skala, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala.

> Validitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indikator keprilakuan dan oleh kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah uji statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.[66]

Mengacu pada kutipan di atas dapat dipahami untuk mendapatkan konsistensi item total maka digunakan statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan, dimana validitas item ini menggunakan program SPSS 21, dimana hasilnya terlihat pada tabel berikut.

---

[65]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*..., hal. 123

[66]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 152

Tabel. 5

Hasil uji validasi skala kemandirian belajar

N = 30

No	No item	r tabel 5%	r hitung	Keterangan
1	Item 1	0,205	0, 764	Valid
2	Item 2	0,205	0,500	Valid
3	Item 3	0,205	0,326	Valid
4	Item 4	0,205	0,010	Tidak valid
5	Item 5	0,205	0,677	Valid
6	Item 6	0,205	0,558	Valid
7	Item 7	0,205	0,677	Valid
8	Item 8	0,205	0,395	Valid
9	Item 9	0,205	0,124	Tidak valid
10	Item 10	0,205	0,298	Valid
11	Item 11	0,205	0,539	Valid
12	Item 12	0,205	0,379	Valid
13	Item 13	0,205	0,392	Valid
14	Item 14	0,205	0,559	Valid
15	Item 15	0,205	0,359	Valid
16	Item 16	0,205	0,539	Valid
17	Item 17	0,205	0,514	Valid
18	Item 18	0,205	0,340	Valid
19	Item 19	0,205	0,850	Valid
20	Item 20	0,205	0,733	Valid
21	Item 21	0,205	0,309	Valid
22	Item 22	0,205	0,529	Valid
23	Item 23	0,205	0,527	Valid
24	Item 24	0,205	0,512	Valid
25	Item 25	0,205	0,487	Valid
26	Item 26	0,205	0,390	Valid
27	Item 27	0,205	0,528	Valid
28	Item 28	0,205	0,212	Valid
29	Item 29	0,205	0,527	Valid
30	Item 30	0,205	0,632	Valid

Berdasarkaan hasil uji validasi skala kemandirian belajar siswa kelas VIII.9 yang terdiri dari 30 item, terdapat 2 item skala yang tidak valid. Item yang tidak valid tersebut dibuang sehingga jumlah item skala kemandirian belajar menjadi 28 item.

b. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur kemandirian belajar siswa. "instrument yang reliable dapat memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali".[67] Menurut Sukardi suatu instrumen penelitian dikatakan "Mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur"[68] Jadi skala dapat reliabel apabila skala yang peneliti gunakan dapat konsisten dalam mengumpulkan data tentang peningkatan kemandirian belajar siswa. Baik dalam artian berapa kalipun diambil data tentang kemandirian belajar maka hasilnya akan tetap sama. Banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas suatu instrument seperti dengan rumus Spearman-Brown, dengan rumus Flanagan, dengan rumus Rulon, dengan rumus K-R. 20, dengan rumus K-R 21,dengan rumus Hoyt dan dengan rumus Alpha.

Dalam penelitian ini teknik yang peneliti gunakan untuk menguji reliabilitas skala adalah dengan menggunakan program SPSS 21 dengan teknik *Alpha Cronbach.* Menurut Kaplan dalam Eko Putro Widoyoko "untuk mengetahui apakah instrument tersebut reliable atau tidak langkah selanjutnya adalah mengonsultasikan dengan harga kritik atau standar reliabelitas, harga kritik untuk indeks reliabilitas instrument adalah 0.7,

[67]Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*…, hal.157
[68]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*..., hal. 123

artinya suatu instrument dikatakan reliable jika mempunyai nilai koefisien *Alpa* sekurang-kurangnya 0.7"[69].

Adapun hasil uji reliabilitas instrument skala kemandirian belajar siswa yaitu:

Table. 6

Hasil uji reliabilitas skala kemandirian belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,735	30

Bedasarkan table diatas terlihat bahwa *cronbach's alpha* sebesar 0,735 dan *N of item* sebanyak 30. Karena indeks nilai *alpha* lebih besar dari nilai standar minimal yaitu 0,735>0,7 maka dapat disimpulkan bahwa instrument skala kemandirian belajar siswa di atas reliable, jika dibandingkan dengan r table dengan taraf signifikan 5% maka nilai alpha 0,735>0,361 juga menyatakan instrument skala kemandirian belajar reliable.

4. Desain Eksperimen

Adapun jenis penelitian yang diguankan adalah penelitian *Pre-eksperimental* dengan bentuk rancangan *one group pretest-postest design*. Menurut A. Muri jenis penelitian ini adalah "Dengan memberikan perlakuan terhadap satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dengan melihat perbedaan *pretest* dan *postest* sebagai hasil perlakuan".[70]

[69]Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*…, hal.165

[70]A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2014), hal. 181

Simbol desain ini adalah:

Tabel. 7
One Group Pretest-Postest Design[71]

Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
O_1	X	O_2

Penelitian *One Group Pretest-Postest Design* dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

a. Melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan perlakuan ($O_{1)}$
b. Memberi perlakuan (X)
c. Melakukan postest untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan (O_2)

Peneliti akan melakukan penelitian kepada satu kelompok subjek. Kemudian O_1 diberikan *prestet*, untuk mengukur kemandirian belajar siswa sebelum interfensi dilakukan, selanjutnya diberikan *treatment* (X) kepada kelompok subjek. Setelah *treatment* diberikan, kemudian diberikan *postest* O_2 untuk mengukur kemandirian belajar siswa setelah diberikan *treatmen* (X). Peneliti kemudian membandingkan O_1 dan O_2 untuk menentukan seberapa perbedaan yang timbul. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *prestest* dan *postest*, berupa hasil skala yang telah diberikan kepada subjek penelitian.

[71]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...., hal. 111

B. Analisis Data

Menurut Nana Sudjana, "dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil".[72]. maksudnya disini untuk melihat perbedaan antara *pretest* dan *postest* dilakukan dengan cara melihat rentangan skor terendah sampai dengan skor tertinggi.

Penelitian ini memiliki 5 rentang skor yaitu 1 – 5 tingkat kemandirian belajar, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Jumlah item skala kemandirian belajar siswa sebanyak 28 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum 28 x 5 = 140

   Keterangan: skor maksimum diperoleh dari jumlah skala keseruhan yang berjumlah 28 item dikalikan dengan nilai yang tertinggi yaitu 5, dan hasilnya 140.
2. Skor minimum 28 x 1 = 28

   Keterangan: skor minimum diperoleh dari jumlah skala keseruhan yang berjumlah 28 item dikalikan dengan nilai yang terendah yaitu 1, dan hasilnya 28.
3. Rentang skor ideal 140 – 28 = 112

   Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.
4. Tingkatan (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah).
5. Panjang kelas interval 112 : 5 = 22

   Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

[72]Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 47

Tabel. 8

Klasifikasi Skor Kemandirian Belajar

No	Interval Skor	Kategori kemandirian belajar
1	119- 140	Sangat Tinggi
2	96 – 118	Tinggi
3	74 – 95	Sedang
4	51 – 73	Rendah
5	28 – 50	Sangat Rendah

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* dengan analisis statistik yang digunakan yaitu rumus uji-t (*t-test*). Rumus untuk mencari "t" dalam keadaan dua sampel yang kita teliti yaitu sampel kecil (N kurang dari 30) sedangkan kedua sampel kecil itu satu sama lain mempunyai pertalian atau hubungan adalah sebagai berikut:

a. Mencari D (*Difference*) Variable X dan Variabel Y
b. Mencari *Mean* dari *Difference*
c. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut ini:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D : Mean *Of Difference*

SD_D : Mean *Deviasi Standar* dari *Difference*

SE_{MD} : Standar error kedua Mean *Of Difference*.[73]

[73] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 305

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik dilakukan karena data yang akan diolah merupakan data sampel. Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pretest Skala Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dalam sintesis kemandirian belajar terdapat dimensi pengelolaan belajar yang tediri dari mengatur strategi belajar, tempat belajar dan waktu belajar, dimensi tanggung jawab yang terdiri dari menilai aktivitas belajar, mengatasi kesulitan belajar, dan mengukur kemampuan belajar, dan dimensi pemanfaatan sumber belajar.

Adapun data skor kemandirian belajar yang diperoleh oleh setiap siswa dapat dilihat pada lampiran, dan berikut gambaran hasil pengukuran skala kemandirian belajar siswa yang rendah secara umum:

Tabel. 9
Gambaran kemandirian belajar Siswa
Sebelum Diberikan *Bibliotherapy*

No	Responden	Total	Kategori
1	MS	77	Sedang
2	DZ	54	Rendah
3	AR	67	Rendah
4	DR	70	Rendah
5	IVT	67	Rendah
6	FR	70	Rendah
7	HS	64	Rendah
8	PA	68	Rendah
Rata-rata		**67,13**	

Tabel. 10

Interval kemandirian belajar Siswa SMPN 1 Batusangkar

No	Interval	Kategori	*f*	%
1.	119-140	Sangat Tinggi	-	-
2.	96-118	Tinggi	-	-
3.	74-95	Sedang	1	12,5
4.	51-73	Rendah	7	87,5
5.	28-50	Sangat Rendah	-	-
			8	100

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa kemandirian belajar siswa terdapat 1 orang (12,5%) berada pada kategori sedang. 7 orang (87,5%) berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang sangat rendah, tinggi dan sangat tinggi. Perolehan skor dan kategori di atas dapat menggambarkan kemandirian belajar siswa dalam belajar.

B. Pelaksanaan Teknik *Bibliotherapy*

Dalam proses penelitian ini (*bibliotherapy*) ada beberapa tahapan kegiatan, adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Sebelum dilaksanakan *bibliotherapy*, siswa diminta untuk mengisi instrument penelitian yaitu skala kemandirian belajar sebagai data pembanding atau data awal sebelum *treatment*.
2. Pengolahan data
3. Pelaksanaan *bibliotherapy* sebanyak 6 kali pertemuan dan pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dengan pemberian bahan bacaan dan video. Adapun bahan bacaan dan video yang diberikan adalah:

Tabel. 11

Jadwal Kegiatan Teknik *Bibliotherapy*

No	Hari / Tanggal	Topik	Gambaran Topik	Tujuan Materi	Waktu/ Tempat
1	Sabtu / 12 November 2016	Bangkit dan tersenyumlah (video)	Video ini menceritakan perjuangan anak yang bangkit kembali setelah gagal dalam belajar, dia menerapkan belajar mandiri sehingga dia bisa lulus disekolah tersebut.	Tetap semangat dalam belajar walaupun pernah gagal	45 menit (1 JP)/ Ruang BK
2	Senin / 14 November 2016	kata-kata mutiara	Kata-kata mutiara disini berisikan motivasi dan pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa agar dia bisa menerapkan kemandirian belajar.	Percaya pada kemampuan sendiri	45 menit (1 JP)/ Ruang BK
3	Sabtu / 19 November 2016	Cara belajar efektif bagi pelajar (video)	Video ini berisikan cara-cara yang dapat dilakukan oleh siswa untuk bisa menerapkan kemandirian belajar.	Agar siswa dapat belajar dengan efektif	45 menit (1 JP)/ Ruang BK
4	Rabu / 23 November 2016	Cermin kesuksesan	Cerita ini menjelaskan bahwa kesuksesan itu diperoleh dengan diri sendiri, karena hanya kita lah yang dapat merubah diri kita sendiri bukan orang lain.	Agar siswa termotivasi belajar mandiri	45 menit (1 JP)/ Ruang BK
5	Sabtu / 26 November 2016	Manajement waktu by wallcats (video)	video ini berisiskan cara menajemen waktu yang baik yang nantinya dapat diterapkan oleh siswa dalam belajar.	Agar siswa dapat mengatur waktu belajar	45 menit (1 JP)/ Ruang BK

6	Sabtu / 3 Desember 2016	Waktu belajar yang tepat menurut islam (video)	Video ini menjelaskan kapan saja waktu belajar yang baik menurut islam serta diperkuat oleh hadist.	Agar siswa dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik	45 menit (1 JP)/ Ruang BK

Adapun tujuan pengambilan materi di atas utuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu sesuai dengan hasil dari *pretest* yang diperoleh selain itu juga terkait dengan aspek-aspek kemandirian belajar siswa yaitu pengelolaan belajar, tanggung jawab dan pemanfaatan sumber belajar. Sedangkan pemilihan video ini karena lebih menarik bagi siswa sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

4. Setelah semua kegiatan dilaksanakan, siswa diminta kembali untuk mengisi instrument kemandirian belajar untuk melihat tingkat kemandirian belajar siswa setelah diberikan *bibliotherapy*, data tersebut dijadikan pembanding antara sebelum dan setelah pemberian (*treatment*) *bibliotherapy*.
5. Membandingkan nilai rata-rata mutu kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah diberikan *bibliotherapy* dengan analisis statistik uji beda (*t-test*). Uji beda ini dilakukan untuk melihat signifikan peningkatan mutu kemandirian belajar siswa.

. Adapun temuan penulis berkenaan dengan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan tahap-tahap *bibliotherapy* sebagai berikut:

Treetmen I (Sabtu, 12 November 2016, pukul 09.30-10.15)

a. Motivasi

Pada tahap ini yang peneliti lakukan adalah membuka kegiatan dengan memberikan kata sambutan kepada anggota, ucapan selamat datang dan terima kasih atas kesediaannya untuk hadir dan mengikuti kegiatan kelompok dalam pelaksanaan *bibliotherapy*. Sebelum dijelaskan

lebih lanjut, terlebih dahulu penulis mengajak anggota kelompok untuk berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kegiatan yang dilakukan diridhoi-Nya dan berjalan dengan lancar.

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan melakukan permainan "siapa saya", dimana anggota kelompok duduk melingkar dan diminta menuliskan 3 hal tentang dirinya, kemudian kertas dikumpulkan dan ambil satu kertas untuk dibacakan dan angota kelompok menebak siapa yang dimaksud dalam kertas tersebut. Yang berhasil menebak akan diberikan hadiah, jika tidak ada yang berhasil menebak hadiah tersebut diberikan kepada pemilik kertas tersebut. Hal ini penulis lakukan agar peserta gembira dan lebih bersemangat untuk mengikuti tahap selanjutnya, karena tertawa dan tersenyum membuat peserta akan terlihat bahagia dan membuat peserta tersebut menjadi lebih fresh mengikuti tahap selanjutnya. Setelah dirasa cukup lalu peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Berikan waktu yang cukup

Tahap selanjutnya adalah tahap di mana peneliti menampilkan video kepada peserta melalaui *infocus*. Pada pertemuan pertama ini peneliti telah menyiapkan video yang dilihat yaitu: **"bangkit dan tersenyumlah"**. Video ini dipilih karena dalam pembahasannya sangat menarik, bermanfaat bagi setiap anggota kelompok terutama dalam belajar dan kehidupan sehari-hari setiap individu. Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tentang maksud dari video tersebut, terlebih dahulu peneliti meminta anggota kelompok untuk melihat video tersebut selama beberapa menit.

c. Lakukan inkubasi

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu 5 menit kepada seluruh peserta untuk merenungkan dan mengambil inti dari video yang telah mereka lihat, setelah itu akan disampaikan kepada seluruh peserta

kelompok, kemudian akan ditanggapi bersama untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut terkait dengan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa.

d. Tindak lanjut

Tahap ini peneliti menyuruh peserta menceritakan kesimpulan dari video yang telah peserta lihat dan apa yang berkaitan dengan masalah yang sedang mereka alami. Awalnya anggota kelompok terlihat takut dan malu untuk menyampaikan pendapat mereka, kemudian peneliti berusaha untuk meyakinkan peserta kelompok bahwa mereka bisa dan mampu untuk menyampaikan pendapat mereka. Kemudian anggota kelompok mulai untuk menyampaikan pendapatnya. Diantaranya:

AR :Video tadi memperlihatkan siswa yang sungguh-sungguh dalam belajar walaupun dia diganggu oleh teman dan mendapatkan kegagalan. Namun dia bangkit lagi dan kembali belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya video tadi saya menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, karena saya sering mendapatkan nilai yang rendah.

MS : Menurut saya video tersebut dapat memberikan semangat keapada saya dalam belajar. Karena walaupun dia pernah gagal dan selalu diganggu teman, namun dia tidak berputus asa dalam belajar sehingga dia dapat lulus dalam ujian.

PA :Video tadi mengajarkan saya tidak ada kata putus asa untuk belajar, kegagalan itu pelajaran buat kita, dan saya ingin memiliki motivasi belajar seperti pemeran dalam video tersebut, dan saya ingin mandiri dalam belajar.

Setelah anggota kelompok mengemukakan berbagai pendapatnya, kemudian peneliti menambahkan dan menjelaskan video tersebut. Sebenarya kita semua terlahir memiliki potensi-potensi, tergatung bagaiman kita mengembangkan potensi tersebut. Salah satu caranya yaitu

dengan tidak berputus asa. Karena berputus asa akan membuat kita tidak mandiri dalam belajar sehingga sulit untuk menggapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

e. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk mengambil kesimpulan sendiri tentang video yang telah mereka lihat agar siswa termotivasi untuk belajar secara mandiri salah satunya dengan bangkit dan tersenyum dari kegagalan, sehingga memunculkan kemandirian belajar yang tinggi dalam menjalani proses pembelajaran sehari-harinya.

FR: saya sangat senang dengan kegiatan hari ini, di dalam video tadi sangat tergambar bahwa adanya perbedaan antara anak yang malas dan sungguh-sungguh dalam belajar. Dan salah satu kunci keberhasilannya yaitu dengan tidak berputus asa dan kembali bangkit dari kegagalan dalam belajar.

INT: Kegiatan ini menyenangkan, karana saya mendapat pengetahuan baru dan semangat baru dari video yang ditampilkan tadi.

HS: Setelah melihat video tadi saya menjadi sadar bahwa saya sering seperti orang yang malas tersebut, saya sering mengganggu teman, dan mengandalkan teman dalam ujian, sehingga dengan adanya video tadi kedapannya saya bisa mandiri dalam belajar.

DZ: Sama seperti teman-teman, dengan melihat video tadi saya termotivasi untuk lebih semangat dan tidak berputus asa saat gagal dalam proses belajar, namun harus giat lagi dalam belajar.

Penelitipun menguatkan pendapat para peserta bahwa kalau apa yang mereka katakan itu benar, tidak ada gunanya kita berputus asa saat gagal dalam belajar, seperti apapun gangguan yang kita dapat kita tidak boleh goya sedikitpun, karena dengan sungguh-sungguh kita akan berhasil nantinya..

Peneliti melihat bahwa setiap peserta merasa puas dengan video yang telah peneliti berikan, mereka juga merasa senang dengan tanggapan yang diberikan oleh teman-temannya, setiap peserta juga merasa lega dan bahagia setelah mengikuti kegiatan yang diberikan oleh peneliti. Setelah semua anggota kelompok menyampaikan apa yang dipahaminya, kemudian peneliti dan anggota kelompok membuat kontrak untuk kegiatan selanjutnya yaitu pada hari Senin, tanggal 19 November 2016. Setelah itu peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan do'a dan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

Tabel. 12

Penilaian Segera Sesi I

No	Responden	Perasaan setelah mengikuti kegiatan
1	**AR, DZ, PA, FR**	Senang
2	**MS**	Lega
3	**HC**	Termotivasi
4	**INT**	Bahagia
5	**DR**	Senang dan termotivasi

Treetmen II (Senin 14 November 2016, pukul 11.20-12.05 WIB)

a. Motivasi

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan melakukan permainan "I've got you", dimana peneliti disini menggunakan sebuah botol minuman. Seluruh peserta diminta berdiri melingkar, dan penulis memutar botol tersebut dilantai, siapa yang ditunjuk oleh botol diminta untuk menampilkan bakatnya. Permainan ini dilakukan agar peserta lebih semangat dalam mengikuti kegiatan ini.

b. Berikan waktu yang cukup

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti memberikan bacaan kepada setiap siswa yang kemandirian belajarnya rendah, peneliti telah menyiapkan bacaan yang dibahas yaitu: **"kata-kata mutiara"**. Topik ini dipilih karena dalam pembahasannya sangat bermanfaat bagi setiap anggota kelompok terutama dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Ini dilakukan sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tentang isi dari bacaan tersebut.

c. Lakukan inkubasi

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu 5 menit kepada seluruh peserta untuk merenungkan dan mengambil inti dari bacaan yang telah mereka baca yang nantinya akan disampaikan kepada seluruh peserta kelompok, kemudian akan ditanggapi bersama untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, terkait dengan bagaimana dia termotivasi melalaui bacaan tersebut untuk membuatnya mandiri dalam belajar.

d. Tindak lanjut

Terlebih dahulu peneliti meminta anggota kelompok secara sukarela untuk mengemukakan ide-idenya mengenai isi bacaan tersebut. Diantaranya:

MS : Saya sangat tertarik dengan kata-kata yang saya baca tadi, salah satunya yaitu "keberuntungan selalu mendatangi orang-orang yang berilmu", sehingga membuat saya tertantang dan ingin belajar lebih giat lagi.

DZ : Menurut saya semua kata-kata tadi sangat bagus dan bermanfaat buat saya. Dan saya yakin bahwa ilmu itu kunci sebuah kesuksesan. Semoga saya dapat menerapkan apa yang saya pahami tadi sehingga saya dapat mandiri dalam belajar

HS : Saya setuju dengan apa yang saya baca tadi yaitu bahwa tidak ada mata pelajaran itu yang sulit, namun malaslah yang membuat semua

itu menjadi sulit. Sehingga untuk kedepannya saya dapat lebih giat lagi dalam belajar.

DR : Apa yang disampaikan oleh teman-teman tadi benar, semua kata-kata ini bermanfaat buat saya, sehingga saya termotivasi dalam belajar sehingga nantinya saya bisa mandiri dalam belajar.

Penelitipun menguatkan bahwa apa yang telah mereka sampaikan tadi memang benar, ilmu itu sangat berguna bagi kita semua, tanpa ilmu kita tidak bisa merubah keadaan kita nantinya, dan keberuntungan selalu mendatangi orang-orang yang berilmu, semoga adik-adik bisa termotivasi ehingga menjadi mandiri dalam belajar.

Setelah anggota kelompok menyampaikan pendapatnya mengenai bacaan tersebut kemudian peneliti meminta peserta kelompok untuk menyimpulkannya hasil diskusi kali ini, yang disimpulkan oleh:

INT : Semua bahan bacaan tadi sangat mengajarkan kita bahwa ilmu itu sangat penting dalam kehidupan kita, untuk mencapai sebuah kesuksesan tentunya dengan ilmu pengerahuan yang kita miliki, dan salah satu untuk mencapai itu adalah kemandirian kita dalam belajar.

PA :Benar yang disampaikan INT tadi, disini saya menyimpulkan bahwa sebagai seorang pelajar kewajiban kita untuk menuntut ilmu, karena ilmu itu sangatlah penting, salah satunya yaitu untuk mencapai kesuksesan.

e. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk menarik kesimpulan sendiri tentang bacaan yang mereka baca dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memunculkan kemandirian belajar yang tinggi dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

FR : Kata-kata tadi sangat membuat saya termotivasi untuk belajar. Karena dalam keseharian saya dalam belajar sangat tidak mandiri

dan kebanyakan acuh tak acuh saja, dan hasil belajar yang saya peroleh tidak memuaskan Semoga kedepannya saya dapat lebih mandiri lagi.

AR : Kata-kata tadi menyadarkan saya bahwa ilmu itu sangatlah penting, dan ilmu itulah yang akan merubah hidup saya nantinya, dan untuk memperleh ilmu itu salah satunya saya harus mandiri dalam belajar.kalau tidak mandiri dalam belajar, kegagalan bisa saja menghampiri saya

Peneliti melihat bahwa setiap anggota merasa puas dengan bacaan yang telah peneliti berikan. Setelah semua anggota kelompok menyampaikan apa yang dipahaminya, kemudian peneliti dan anggota kelompok membuat kontrak untuk kegiatan selanjutnya yaitu pada hari Sabtu, tanggal 19 November 2016. Setelah itu peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

Tabel. 13

Penilaian Segera Sesi II

No	Responden	Perasaan setelah mengikuti kegiatan
1	**AR, DZ, PA, HC, DR**	Senang
2	**MS, FR**	Lega
3	**INT**	Termotivasi

Treetmen III (Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.30-10.15 WIB)

a. Motivasi

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan melakukan permainan "kata berantai", dimana dalam permainan ini setiap anggota kelompok diminta berdiri berjajar, dan menyampaikan pesan dari orang pertama kepada orang terakhir dengan cara berbisik. Permainan ini bertujuan untuk

melatih konsentrasi dan daya ingat peserta. Selain itu juga untuk menimbulkan keceriaan dalam kegiatan kelompok.

b. Berikan waktu yang cukup

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti memberikan sebuah video kepada siswa yang kemandirian belajarnya rendah, peneliti telah menyiapkan video yang dibahas yaitu: **"cara belajar efektif bagi pelajar"**. Topik ini dipilih karena dalam pembahasannya sangat bermanfaat bagi setiap anggota kelompok terutama dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tentang isi dari bacaan tersebut, terlebih dahulu peneliti meminta anggota kelompok untuk melihat video tersebut selama beberapa menit.

c. Lakukan inkubasi

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu 5 menit kepada seluruh peserta untuk merenungkan dan mengambil inti dari video yang telah peserta lihat yang nantinya akan disampaikan kepada seluruh peserta, setelah itu akan ditanggapi dan akan diberikan saran yang membangun untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut, dan dengan video tersebut siswa dapat menerapkan belajar efektif dan menjadi mandiri dalam belajar.

d. Tindak lanjut

Tahap ini peneliti menyuruh peserta menyampaikan maksud dari video yang telah dilihat dan apa yang berkaitan dengan masalah yang sedang dialaminya. Peneliti meminta peserta kelompok secara suka rela untuk mengemukakan makna dari video tersebut. Diantaranya:

HS :Video ini mengajarkan kita bagaimana cara belajar yang efektif dalam keseharian, termasuk saat belajar, kedepannya saya ingin menerapkan cara belajar tersebut, salah satunya yaitu dengan mencatat hal-hal pokok dan membaca materi yang akan dipelajari.

MS : Menurut saya video tadi sangat bermanfaat, karena dapat mengajarkan kita bagaimana belajar yang efektif dan mandiri, saya sangat ingin untuk menerapkannya dalam belajar nantinya yaitu mencari waktu yang tepat untu belajar, dan mengembangkan materi yang telah dibahas.

Setelah peserta kelompok menyampaikan maksud dari video tersebut kemudian peneliti menguatkan apa yang telah disampaikan oleh peserta tadi, bahwa kita dapat merubah cara belajar kita menjadi lebih efektif dan mandiri melalui cara-cara yang telah disampaikan dalam video tadi.

Setelah peneliti memberikan masukan tadi, kemudian peneliti meminta peserta kelompok untuk menyimpulkannya hasil diskusi kali ini, yang disimpulkan oleh FR yaitu dalam video tadi banyak pelajaran yang dapat kita ambil dan kita terapkan dalam proses belajar, dengan adanya video tadi kita dapat merubah cara-cara belajar kita menjadi lebih efektif agar dalam proses belajar kita memperoleh kemandirian dan memperoleh hasil yang bagus dalam belajar.

e. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti meminta peserta untuk menarik kesimpulan tentang video yang mereka lihat dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran agar memunculkan kemandirian belajar yang tinggi dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

FR: Melalui video ini saya sadar bahwa cara belajar saya yang kemaren belum efektif dan belum mandiri, karena saat ujian saya masih suka mencontek jawaban teman dan saat belajar saya tidak mencatat hal-hal pokok yang ada dalam materi pelajaran.

DR: Kegiatan ini menyenangkan, dalam video tadi mengajarkan saya bagaiman cara belajar yang efektif dan mandiri salah satunya yaitu dengan mencatat hal-hal pokok dan mencari waktu yang nyaman

untuk belajar sehingga dengan menerapkannya dalam belajar semoga hasil belajar saya menjadi meningkat dan memuaskan.

Setelah semua anggota kelompok menyampaikan apa yang diperolehnya, kemudian peneliti dan anggota kelompok membuat kontrak untuk kegiatan selanjutnya yaitu pada hari Rabu, tanggal 23 November 2016. Setelah itu peneliti mengatakan kalau akan mengakhiri sesi terakhir, lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan do'a dan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

Tabel. 14

Penilaian Segera Sesi III

No	Responden	Perasaan setelah mengikuti kegiatan
1	**AR, DZ, PA, FR**	Senang
2	**MS, DR**	Bahagia
3	**HC**	Lega
4	**INT**	Bersemanagat

Treetmen IV (Rabu, 19 November 2016, pukul 09.30-10.15 WIB)

a. Motivasi

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan melakukan permainan "**gajah semut**", dimana permainan ini akan melatih konsentrasi perserta dan menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Cara permainannya yaitu saat pemimpin kelompok menyebutkan gajah, setiap peserta akan mengatakan besar dan membentuk lingkaran kecil menggunakan jari, dan apabila pemimpin kelompok menyebut semut, maka peserta akan mengatakan kecil dan membentuk lingkaran besar dengan tangannya.

b. Berikan waktu yang cukup

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti memberikan bacaan kepada setiap siswa yang kemandirian belajarnya rendah, peneliti

telah menyiapkan bacaan yang dibahas yaitu "**cermin kesuksesan"** yang penulis ambil dari blog**.** Topik ini dipilih karena dalam pembahasannya sangat bermanfaat bagi setiap anggota kelompok terutama dalam belajar dan kehidupan sehari-hari serta dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tentang isi dari bacaan tersebut, terlebih dahulu peneliti meminta anggota kelompok untuk membaca bacaan tersebut selama beberapa menit.

c. Lakukan inkubasi

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu 5 menit kepada seluruh peserta untuk merenungkan dan mengambil inti dari bacaan yang telah peserta baca yang nantinya akan disampaikan kepada seluruh peserta yang akan ditanggapi, serta peserta juga akan memberikan ide dan akan diberikan saran yang membangun untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut, terkait dengan bagaimana dia memanfaatkan kemampuan yang dia miliki.

d. Tindak lanjut

Tahap ini peneliti menyuruh peserta menceritakan kesimpulan dari bacaan yang telah peserta baca dan apa yang berkaitan dengan masalah sedang peserta alami. Peneliti meminta anggota kelompok secara suka rela untuk mengemukakan ide-idenya mengenai isi bacaan tersebut. Diantaranya:

INT : Cerita tadi menjelaskan bahwa kita sendiri yang dapat merubah diri kita sendiri. Dan kedepannya semoga saya tidak terlalu bergantung ke orang lain, sehingga saya dapat mandiri dalam belajar

FR : Menurut saya bacaan ini sangat mengajarkan bahwa kita memiliki kekuatan masing-masing untuk merubah diri kita sendiri. Dan semoga dengan kekuatan yang saya miliki saya dapat merubah kebiasaan saya, sehingga saya dapat lebih mandiri lagi dalam belajar.

Penelitipun membenarkan bahwa apa yang disampaikan mereka itu benar bahwa untuk mencapai kesuksesan itu dengan tangan kita sendiri, dan yang dapat merubah diri kita itu bukan orang lain, melainkan kita sendiri yang dapat merubahnya, dan itu diawali dari niat dan dari hati yang tulus.

Setelah tidak ada lagi yang memberikan tanggapan kemudian peneliti meminta peserta kelompok untuk menyimpulkannya hasil diskusi kali ini, yang disimpulkan oleh DZ yaitu dalam bacaan ini tersirat bahwa apa yang telah disampaikan teman-teman dan kakak tadi itu memang benar, dan cerita ini mengajarkan kita bahwa kita sendirilah yang dapat merubah hidup kita bukan orang lain, namun itu dibarengi dengan niat dari hati kita untuk berunah.

e. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk menarik kesimpulan sendiri tentang bacaan yang mereka baca dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memunculkan kemandirian belajar yang tinggi dalam menjalani kegiatan sehari-harinya.

PA : Membaca cerita ini saya dapat mengetahui bahwa kita dapat merubah hidup kita sendiri. Jika dalam roses belajar kita dapat merubah cara belajar yang salah menjadi belajar yang efektif dan mandiri. Karna jika tidak mandiri dalam belajar bisa-bisa kita menjadi rang yang gagal.

FR : Membaca cerita ini saya akan mencoba untuk merubah cara belajar saya.

INT : Dengan adanya bacaan ini dapat menimbulkan motivasi saya untuk berubah. Terutama dalam proses belajar.

Dari semua pendapat yang disampaikan hampir sama yang intinya mereka sadar bahwa mereka ssendirilah yang dapat merubah hidupnya. Lalu

peneliti mengakhiri tahap ini dengan do'a dan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

Tabel. 15

Penilaian Segera Sesi IV

No	Responden	Perasaan setelah mengikuti kegiatan
1	**AR, MS, DR**	Senang
2	**DZ, HC, FR**	Tenang
3	**PA**	Lega
4	**INT**	Bahagia

Treetmen V (Sabtu, 26 November 2016, pukul 09.30-10.15 WIB)

a. Motivasi

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan melakukan permainan "**acak-acak konsentrasi**", dimana permainan ini akan melatih konsentrasi perserta dan menimbulkan kecerian dalam kegiatan kelompok. Cara permainannya yaitu semua anggota diminta berdiri, saat pemimpin kelompok bertepuk sekali berarti itu ayam, jika dua kali berarti itik dan jika tidak bertepuk berarti bebek. Apabila ada anggota yang salah maka akan diberikan sangsi.

b. Berikan waktu yang cukup

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti memberikan video kepada siswa yang kemandirian belajarnya rendah, peneliti telah menyiapkan video yang dibahas yaitu "**bagaimana cara manajement waktu yang baik menurut wallcats".** Video ini dipilih karena dalam pembahasannya sangat bermanfaat bagi setiap anggota kelompok terutama dalam mengatur waktu belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh tentang isi dari video tersebut, terlebih

dahulu peneliti meminta anggota kelompok untuk melihat video tersebut selama beberapa menit.

c. Lakukan inkubasi

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu 5 menit kepada seluruh peserta untuk merenungkan dan mengambil inti dari video yang telah peserta lihat yang nantinya akan disampaikan kepada seluruh peserta yang akan ditanggapi, serta peserta juga akan memberikan ide dan akan diberikan saran yang membangun untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut, terkait dengan bagaiman dia mengatasi masalahnya dalam mengatur waktu untuk belajar dan kegiatan lainnya.

d. Tindak lanjut

Tahap ini peneliti menyuruh peserta menceritakan maksud dari video yang telah peserta lihat dan apa yang berkaitan dengan masalah yang sedang peserta alami. Peneliti meminta anggota kelompok secara suka rela untuk mengemukakan ide-idenya mengenai video tersebut, di antaranya:

DR : Video tadi mengajarkan kita bagaiman cara mengatur waktu yang baik, terutama dalam kegiatan belajar, dimana langkah pertamanya yaitu dengan me *record* yaitu menyusun waktu untuk kegiatan sehari-hari, agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik.

AR : Menurut saya video tadi sangat bermanfaat bagi saya dalam mengatur waktu dalam belajar diamana langkah keduanya yaitu *analyze* maksudnya yaitu dengan membuat kegiatan yang hanya membuang waktu saja.

HS : Video tadi sangat menarik buat saya, karena cara pengaturan waktunya sangat menarik untuk dicontoh, dan saya akan berubah sesuai dengan video tadi yaitu dengan memprioritaskan kegiatan yang akan saya lakukan.

Penelitipun memberikan penguatan kepada anggota kelompok atas video yang telah mereka lihat tadi, bahwa pengaturan waktu dalam belajar itu sangatlah penting, agar tidak menimbulkan kebosanan saat belajar. Maka video tadi sangatlah menarik untuk kita terapkan dalam proses pembelajaran maupun dalam keseharian kita.

Setelah tidak ada lagi yang memberikan tanggapan kemudian peneliti meminta peserta kelompok untuk menyimpulkannya hasil diskusi kali ini, yang disimpulkan oleh MS yaitu apa yang kakak dan teman-teman sampaikan tadi memang benar, pengaturan waktu ini memang penting dalam belajar, dan dengan adanya video tadi semoga kita bisa menerapkannya dalam keseharian, terutama dalam belajar agar kita menjadi mandiri dalam belajar dan mendapat nilai yang memuaskan.

e. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk menarik kesimpulan sendiri tentang video yang mereka lihat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memunculkan kemandirian belajar yang tinggi dalam menjalani kegiatan sehari-harinya terutama dalam pengaturan waktu belajar.

FR : Melihat video tadi saya mengetahui bahwa cara saya dalam mengatur waktu dalam belajar masih kurang baik, dan dengan adanya kegiatan hari ini semoga saya dapat merubahnya menjadi lebih baik .

INT : Dengan adanya video tadi semoga saya dapat merubah cara saya dalam mengatur waktu dalam belajar, sehingga menjadi lebih mandiri lagi dalam belajar, dan kegagalan yang saya dapat kemarin tidak terulang lagi karena tidak dapat mengatur waktu belajar dengan baik.

Dari semua pendapat yang disampaikan terlihat bahwa mereka sadar bahwa cara mereka dalam mengatur waktu dalam belajar masih kurang tepat

dan berniat untuk merubahnya. Lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan do'a dan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

Tabel. 16

Penilaian Segera Sesi V

No	Responden	Perasaan setelah mengikuti kegiatan
1	**AR**	Bahagia
2	**DZ, MS, PA, DR**	Senang
3	**HC**	Tenang
4	**FR**	Lega
5	**INT**	Bahagia

Treetmen VI (Sabtu, 3 Desember 2016, pukul 09.30-10.15 WIB)

a. Motivasi

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan melakukan permainan "**perahu nelayan**", dimana permainan ini akan melatih kekompakan anggota kelompok. Cara permainannya yaitu semua anggota dibagi menjadi 2 kelompok, sehingga tiap kelompok memiliki 4 teman. Peneliti telah menyiapkan 4 lembar koran yang akan digunakan. Maka setiap kelompok harus berlomba mencapai garis finish menggunakan Koran tersebut dan yang menang akan diberikan hadiah.

b. Berikan waktu yang cukup

Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti memberikan video kepada siswa yang kemandirian belajarnya rendah, peneliti telah menyiapkan video yang dibahas yaitu "**waktu belajar yang baik menurut islam".** Video ini dipilih karena dalam pembahasannya sangat bermanfaat bagi setiap anggota kelompok terutama dalam mengatur waktu belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memberikan video yang terkait dengan waktu ini lagi karena melihat disinilah lebih banyak siswa yang mengalami masalah. Sebelum peneliti menjelaskan lebih jauh

tentang isi dari video tersebut, terlebih dahulu peneliti meminta anggota kelompok untuk melihat video tersebut selama beberapa menit.

c. Lakukan inkubasi

Pada tahap ini peneliti memberikan waktu 5 menit kepada seluruh peserta untuk merenungkan dan mengambil inti dari video yang telah peserta lihat yang nantinya akan disampaikan kepada seluruh peserta yang akan ditanggapi, serta peserta juga akan memberikan ide dan akan diberikan saran yang membangun untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut, terkait dengan bagaimana dia bisa mengatur waktunya.

d. Tindak lanjut

Tahap ini peneliti menyuruh peserta menceritakan maksud dari video yang telah peserta lihat dan apa yang berkaitan dengan masalah yang sedang peserta alami. Peneliti meminta anggota kelompok secara suka rela untuk mengemukakan ide-idenya mengenai video tersebut, diantaranya:

HS : Video tadi lebih menfokuskan kita untuk mengatur cara belajar kita, dan saya akan menerapkannya supaya mandiri dalam belajar, yaitu pada saat siap sholat subuh dapat saya manfaatkan untuk belajar.

DZ : Menurut saya video tadi sangat baik untuk diterapkan dalam kegiatan belajar kita sehari-hari. Sehingga dengan kita mengatur waktu kegiatan belajar dapat lebih terarah dan teratur, salah satu waktu yang baik untuk menghafal dan belajar yaitu dipagi hari.

Penelitipun memberikan penguatan kepada anggota kelompok atas video yang telah mereka lihat tadi, bahwa video ini hampir sama dengan video yang minggu kemaren namun dalam video ini lebih menjelaskan waktu belajar secara islami. Semoga kita semua dapat menerapkannya dengan baik.

Setelah tidak ada lagi yang memberikan tanggapan kemudian peneliti meminta peserta kelompok untuk menyimpulkannya hasil diskusi kali ini, yang disimpulkan oleh AR yaitu video yang telah kita lihat tadi sangat bermanfaat untuk kita semua dalam mengatur waktu belajar kita agar menjadi lebih terarah dan teratur sehingga kita tidak tergesa-gesa dalam belajar ataupun lalai dalam belajar dan dapat memanfaatkan pagi hari untuk belajar dengan baik.

e. Evaluasi

Pada tahap ini peneliti meminta setiap peserta untuk menarik kesimpulan sendiri tentang video yang mereka lihat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memunculkan kemandirian belajar yang tinggi dalam menjalani kegiatan sehari-harinya terutama dalam pengaturan waktu belajar.

HS : Dengan adanya video tadi sata termotivasi untuk mengatur waktu belajar saya sehingga saya dapat mandiri dalam belajar . Karena kalau tidak mandiri dan tidak bisa mengatur waktu belajar akan susah untuk memahami pelajaran nantinya.

DZ : Video tadi sangat membantu saya untuk mengatur waktu saya dalam belajar. Karena jika tidak terartur kegiatan belajar menjadi teracuhkan oleh bermain

FR : Dengan video tadi saya mendapat informasi baru untuk mengatur waktu belajar. Sehingga nilai saya dapat lebih baik lagi dari sebelumnya, karena sebelumnya saya sering menyampingkan kegiatan belajar.

Dari semua pendapat yang disampaikan terlihat bahwa mereka setuju untuk menerapkan cara-cara yang ada di video tadi. Lalu peneliti mengakhiri tahap ini dengan do’a dan ucapan terima kasih sambil bersalaman.

Tabel. 17

Penilaian Segera Sesi IV

No	**Responden**	**Perasaan setelah mengikuti kegiatan**
1	**AR, DZ, PA**	Senang
2	**MS, FR**	Lega
3	**HC**	Tenang
4	**INT**	Bahagia

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa setiap peserta memiliki respon yang positif terhadap pelaksanaan *bibliotherapy* dengan memberikan bacaan berupa cerita yang terkait dengan masalah kepercayaan diri siswa. Berikut gambaran kepercayaan diri siswa berdasarkan skala kepercayaaan diri siswa yaitu:

Tabel. 18

Gambaran Kemandirian Belajar Siswa

Setelah Diberikan *Bibliotherapy*

No	Responden	Total	Kategori
1	INT	98	Sedang
2	HS	75	Sedang
3	PA	80	Sedang
4	DZ	61	Rendah
5	FR	85	Sedang
6	AR	101	Sedang
7	DR	87	Sedang
8	MS	99	Tinggi
Rata-rata		81	

Tabel. 19

Interval Kemandirian Belajar Siswa SMPN 1 Batusangkar

No	Interval	Kategori	*f*	%
1.	119-140	Sangat Tinggi	-	-
2.	96-118	Tinggi	3	37,5
3.	74-95	Sedang	4	50
4.	51-73	Rendah	1	12,5
5.	28-50	Sangat Rendah	-	-
			8	100

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa kelas IX.10 setelah diberikan *bibliotherapy* terdapat 3 orang (37,5%) berada pada kategori tinggi, 4 orang (50%) berada pada kategori sedang, 1 orang (12,5%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Perolehan skor dari kategori di atas dapat menggambarkan bahwa kemandirian belajar siswa meningkat dari sebelumnya.

C. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalis data hasil *treatmen* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) dengan model sampel "dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan" untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kemandirian belajar siswa melalui *bibliotherapy*. Perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan, disajikan sebagai berikut:

Tabel. 20

Perbandingan Kemandirian Belajar Siswa Antara *Pretest* dan *Posttest*

NO	Kode Siswa	*Pretest*		*Posttest*		Keterangan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	INT	67	Rendah	98	Tinggi	Naik 21
2	HS	64	Rendah	75	Sedang	Naik 11
3	PA	68	Rendah	80	Sedang	Naik 12
4	DZ	54	Rendah	61	Rendah	Naik 7
5	FR	70	Rendah	85	Sedang	Naik 15
6	AR	67	Rendah	101	Tinggi	Naik 34
7	DR	70	Rendah	87	Sedang	Naik 17
8	MS	77	Sedang	99	Tinggi	Naik 22
Jumlah		537		686		
Rata-rata		67,13		85,75		

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa siswa mengalami peningkatan skor kemandirian belajar. Sebelumnya *treatment* skor rata-ratanya 67,13 setelah diberikan *post-test* skor meningkat menjadi 85,75. Tabel di atas menggambarkan bahwa semua siswa mengalami kenaikan skor kemandirian belajar. Ketika diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok ekperimen, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kemandirian belajar siswa melalui *bibliotherapy* dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel "dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan".

Dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada BAB I maka dilakukan uji hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data hipotesis yang akan diuji disini merupakan hipotesis statistik karena penelitian bekerja dengan sampel. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari

signifikansi. Artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

Berdasarkan pada rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji "t". Sebelum dilaksanakan uji "t" maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai "t" sebagai berikut:

Tabel. 21

Perhitungan untuk Memperoleh "t" dalam Rangka Menguji Kebenaran Hipotesis Alternatif (H_a)

No	*Posttest*	*Pretest*	D	D^2
	Pretest **(X_1)**	***Postest*** **(X_2)**	**(X_1-X_2)**	$(X_1 - X_2)^2$
1	67	98	-21	441
2	64	75	-11	121
3	68	80	-12	144
4	54	61	-7	49
5	70	85	-15	225
6	67	101	-34	1156
7	70	87	-17	289
8	77	99	-22	484
JML	537	686	**$\sum$D= -139**	**$\sum D^2$=2909**

Keterangan

X_1 : Skor kemandirian belajar siswa hasil *pretest*

X_2 : Skor kemandirian belajar siswa hasil *posttest*

D : *Difference* atau selisih antara kemandirian belajar siswa hasil *pretest* dengan hasil *posttest*

D^2 : Kuadrat dari selisih antara Skor kemandirian belajar siswa hasil *pretest* dengan hasil *posttest*

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka memperoleh nilai t_o adalah sebagai berikut:

a. Mencari *difference* atau perbedaan antara skor *pretest* (X) dan *postest* (Y), maka: D = X – Y
b. Menjumlahkan D sehingga diperoleh ∑D. Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh ∑D = -139
c. Menguadratkan D sehingga diperoleh, $\sum D^2 = 2909$
d. Mencari *mean* dari*difference* ($\overline{D}$) dengan rumus M_D: $\frac{\sum D}{N}$, sehingga

$$\text{diperoleh } \overline{(D)}M_D = \frac{-139}{8} = -17{,}38$$

e. Menghitung *deviasi standar* dari *difference* (SD_D) yang rumusnya sebagai berikut:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$
$$= \sqrt{\frac{2909}{8} - \frac{(-139)^2}{8}}$$
$$= \sqrt{363{,}63 - (-17.38)^2}$$
$$= \sqrt{363{,}63 - 302{,}06}$$
$$= \sqrt{61{,}57}$$
$$SD_D = 7{,}8$$

f. Mencari *standar error* dari *mean of difference*, yaitu SE_{MD} dengan menggunakan rumus:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{7{,}8}{\sqrt{8-1}} = \frac{7{,}8}{\sqrt{7}} = \frac{7{,}8}{2{,}65} = 2{,}94$$
$$\text{mencari harga } t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{17{,}38}{2{,}94} = 5{,}91$$

g. Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5% Dengan df = N-1, 8-1=7 diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 2,365.

h. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh (t_o= 5,91) dan besarnya t tabel (t_t = 2,365) pada taraf signifikasi 5% maka dapat diketahui bahwa t_o (5,91) >t_t (2,365) pada taraf signifikasi 5 % dengan df 7.

Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan ($H_{0)}$ ditolak pada taraf signifikan 5%. Ini berarti bahwa *bibliotherapy* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Batusangkar.

D. Pembahasan

Berdasarkan data di atas terkait dengan judul Efektivitas *Bibliotherapy* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Batusangkar diketahui bahwa ada sebagian siswa kurang memiliki kemandirian belajar, dimana itu terlihat dari cara belajarnya yang hanya mengharapkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Mereka jarang bakhan tidak pernah menyiapkan bahan pelajaran sendiri. Selain itu mereka juga kurang memiliki motivasi dalam belajar, terlihat saat pergantian jam pelajaran mereka telat masuk kelas. Mereka juga lebih mementingkan bermain atau bercerita dengan teman dari pada belajar. Dalam proses ulangan ataupun mengerjakan tugas mereka lebih suka mencontoh dari pada mengerjakan sendiri.

Menurut Irzan Tahar dan Enceng "kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar."[74] Dari pendapat ini dipahami bahwa siswa yang mandiri dalam belajar ialah siswa yang mau dan mampu untuk belajar dengan keinginannya sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain untuk menentukan tujuan, metode dan evaluasi hasil belajarnya.

Hebert dan Funner dalam Marci Oslen (2006) menjelaskan bahwa:

[74] Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006, hal. 49

Bibliotherapy sebagai "penggunaan bacaan untuk menghasilkan perubahan afektif dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan kepribadian bagi siswa di sekolah melalui tahapan-tahapan *bibliotherapy*. Ini adalah upaya untuk membantuk kaum muda memahami diri sendiri dan mengatasi masalah dengan menyediakan literature yang relevan dengan situasi pribadi dan membangun kebutuhan pada waktu yang tepat".[75] Dari pengertian tersebut jelas bahwa *bibliotherapy* dapat membantu siswa merubah diri, serta mengembangkan kepribadian dan mendorong pertumbuhan individu atau siswa tersebut ke arah yang lebih baik, seperti halnya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui literature yang relevan dengan situasi pribadinya. Berdasarkan pendapat di atas *bibliotherapy* merupakan pengentasan masalah melalui buku-buku bacaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut yang diberikan konselor untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah sikap, perasaan dan perilaku individu tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bibliotherapy bertujuan untuk memperoleh perubahan sikap atau prilaku, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan meningkatkan pemikiran melalui membaca. Tujuan lainnya adalah untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa dia tidak sendirian mengalami masalah. (Harvey, 2009 dalam Australia Journal of Teacher Education Vol 35)".[76]

Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah *ketersediaan ruang bibliotherapy* pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para konseli dalam menerima berbagai informasi, baik informasi yang berkenaan dengan pribadi, sosial, akademik maupun karier di masa mendatang. Ruangan ini dilengkapi

[75] Masril,"Konseling Regulasi Diri…, hal. 9

[76] Masril,"Konseling Regulasi Diri Kesiapan Karir Siswa Melalui Strategi *Bibliotherapy*," (Makalah pada Prosiding disampaikan pada Konvensi Nasional XVII ABKIN, Pekanbaru, 17-18 Desember 2011), hal.8

dengan perlengkapan daftar buku (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar pengunjung, dan jika memungkinkan disediakan internet.[77]

Aiex (1993) dalam Olsen (2006) dalam memfokuskan pada lima prosedur dasar dalam *bibliotherapy*, yang dapat digunakan secara individual atau kelompok:

a. *Motivate*.
   Kegiatan pendahuluan, seperti permainan dan bermain peran yang dapat membantu memotivasi anak untuk berpartisipasi.
b. *Reading time*
   Berikan anak waktu yang cukup untuk membaca, dan (pastikan anada sudah familiar dengan materi tersebut).
c. *Incubation*
   Biarkan anak-anak untuk merenungkan atas apa yang baru saja mereka baca.
d. *Follow-up*
   Hal ini akan memungkinkan anak untuk berbagi perspektif dan wawasan, dan memperoleh ide-ide dari anak lain. Tindak lanjut diskusi juga dapat membantu anak-anak untuk menyadari bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan terhadap orang lain dalam membaca atau felm itu dalam kehidupan mereka.
e. *Evaluate*
   Evaluasi diri individu, serta kelompok dan evaluasi pelaksanaan.

Hal ini memungkinkan anggota yang berpartisipasi dalam *bibliotherapy* memiliki kesimpulan yang solid pada pengalaman apa yang berarti bagi mereka.[78]

Jika dikaitkan dengan meningkatkan kemandirian belajar siswa, maka tahapan yang dapat dilakukan dalam konseling yaitu tahap *bibliotherapy*. Dapat dimulai dengan melakukan sebuah motivasi melalui sebuah permainan agar individu bersemangat dalam melakukan kegiatan *bibliotherapy*, memberikan cerita, teks dan video kemudian mengajak membahas materi yang disediakan, memberikan waktu untuk merenungkan bacaan dan video yang diberikan agar individu memahami makna dari materi tersebut, kemudian konselor melakukan

[77] Akhmad Sudrajat, *Standar Ruang Bimbingan Dan Konseling,* Tersedia Online: https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/

[78] Masril, "Konseling Regulasi …, hal.10

tindak lanjut melalui diskusi dan yang terakhir dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil dari penilaian segera dengan menggunakan Laiseg tergambar bahwa peserta kelompok memiliki respon yang baik terhadap pemberian *bibliotherapy* karena pada umumnya mereka merasa senang, lega dan bahagia setelah melakukan kegiatan *bibliotherapy* tersebut. Melalui analisis data dan uji statistik di atas terlihat mengalami peningkatan skor kemandirian belajar. Sebelum *treatment* skor rata-ratanya 67,13 setelah diberikan *posttest* skor meningkat menjadi 85,75. Data yang diperoleh menggambarkan bahwa dari 8 orang siswa, keseluruhan siswa mengalami kenaikan dari kategori rendah dan sedang menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah.

Setelah diketahui hasil *pre-test* dan *post-test*, untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kemandirian belajar siswa melalui *bibliotherapy* dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji-t) dengan model sampel dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa *bibliotherapy* tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa *bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa diterima dengan perbandingan t_o (5,91) >t_t (2,365) pada taraf signifikasi 5 %.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang Efektivitas *Bibliotherapy* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Batusangkar dapat disimpulkan bahwa:

1. *Pretest* yang diberikan kepada siswa kelas VIII.10 terdapat 8 orang siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dengan rata-rata 61,13
2. *Posttest* yang diberikan setelah *treatmen* terlihat bahwa kemandirian belajar siswa meningkat secara keseluruhan menjadi 85,75
3. *Bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandrian belajar siswa terlihat pada perbandingan t_o (5,91) >t_t (2,365) pada taraf signifikasi 5 %.
4. Berdasarkan hasil perhitungan statistic hipotesis alternative (Ha) yang menyatakan bahwa *bibliotherapy* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa diterima pada taraf signifikan 5%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Batusangkar, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi peningkatan kemandirian belajar siswa melalui *bibliotherapy* sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling bisa menggunakan teknik *bibliotherapy* ini berupa video, bahan bacaan, poster, mading, spanduk dan lainnya untuk mengatasi masalah keseharian, masalah pendidikan, masalah pekerjaan, masalah kesehatan, dan masalah sosial.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan teknik *bibliotherapy* ini dengan pemberian video, bahan bacaan, poster, mading, spanduk dan lainnya yang dapat digunkan dalam pemberian layanan terkait dengan masalah yang sedang dialami oleh siswa.
3. *Bibliotherapy* sangat efektif meningkatkan minat baca siswa yang dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik lagi.
4. Sekolah dapat menyediakan bahan bacaan selain buku yang dapat meningkatkan wawasan da pengetahuan siswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Muri Yuzsuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PRENAMEDIA, 2014

Akhmad Sudrajat, *Standar Ruang Bimbingan Dan Konseling*, Tersedia Online: https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/

Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005

Anita Aprilliawati, "Bibliotherapy Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Islam Jakarta", *Nursing Science Jurnal Keperawatan*, vol 1.2 Edisi September 2012

Anwar, *Pemahaman Individu*, Semarang: CV. Widia Karya, 2009

Bradley T. Erford, *35 Tecniques Every Counselor Should Know*, New Jersey: Upper Saddle River, 2010

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahada Indonesia*, Jakarta: balai pustaka, 1994

Desmita, *Metodologi Penelitian*, Batusangkar, Stain Press, 2006

_____, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: ROSDAKARYA, 2009), hal. 185

Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006

Eko Putro Widoyoko, *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012

Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung : Pustaka Setia, 2006

Euis Eti Rohaeti, kemandirian belajar, tersedia http://liliskurniasih-smpn9 cimahi.blogspot.com/2009/04/pendidikan_19.html, 18 Januari 2013

Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoev

Irzan Tahar dan Enceng, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006

M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Petunujuk Praktis Penelitian Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2009

Masril,"Konseling Regulasi Diri Kesiapan Karir Siswa Melalui Strategi *Bibliotherapy*," Makalah pada Prosiding disampaikan pada Konvensi Nasional XVII ABKIN, Pekanbaru, 17-18 Desember 2011

Matra Pendidikan, *Strategi Melatih Kemandirian Siswa*, tersedia online: http://matrapendidikan.com/2016/01/strategi-melatih -kemandirian-siswa.html?m=1. Akses pada 20 Desember 2016

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008

Mozaik Bimbingan Konseling,, *Teknik Bibliotherapy Dalam Pelayanan*, tersedia online: , http://mozaikbimbingankonselingii.blogspot.com/2013/04/teknik-biblioterapi-dalam-pelayanan.html, Akses September 2015

Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001

Nana Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 1996

Peter Hunt, *Handbooks Understanding Children's Literature,* second edition, pdf.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* Jakarta : Rineka Cipta 1999

Rosyidah,, tersedia online: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21624/1/ROSYIDAH-FITK.pdf, Akses Desember, 2015

Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Subliyanto, tersedia online: http://subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007

Suhaenah Soeparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, Jakarta: Pustala Pelajar, 2000

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Tauristia Maydiana, "Efektifitas Bibliotherapy untuk Mengurangi Kecemasan pada Penderita Kanker," Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2009

Triyono *Upaya Konselor Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar*. tersedia online:https://dinamikaguru.wordpress.com/2012/11/27/upaya-konselor-untuk-meningkatkan-kemandirian-belajar-siswa/ . Akses pada 20 Desember 2016

Vivi Yanti S.Pd, Konselor SMPN 1 Batusangkar, 4 Januari 2016

Wayan Nurkancana, *Pemahaman Individu,* Surabaya: Usaha Nasional, 1993

KISI-KISI SKALA KEMANDIRIAN BLAJAR SISWA SMP

DefinisiOperasional:

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri dan mengambil keputusan belajarnya. terkait dengan dimensi pengelolaan belajar, tanggung jawab belajar dan pemanfaatan sumber belajar sehingga mampu mewujudkan dirinya secara optimal sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sehingga membuat siswa tidak bergantung kepada orang lain dan mencapai kemandirian dalam belajar.

No	Variabel	Sub Variabel	Deskriptor	Indikator	nomor Item	
					+	-
1	2	3	4	5	6	7
1	Kemandirian belajar	Dimensi pengelolaan belajar	Pengelolaan belajar adalah Kemampuan siswa mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya.	d. Mengatur strategi belajar	1, 2	3, 4
				e. Mengatur waktu belajar	5, 6, 7	8, 9, 10
				f. Mengatur tempat belajar	11, 12	13, 14
2		Dimensi tanggung jawab belajar	Tanggung jawab belajar adalah Kemampuan siswa menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar.	d. Menilai aktivitas belajar	15, 16	17, 18
				e. Mengatasi kesulitan belajar	19, 20	21, 22
				f. Mengukur kemampuan belajar	23, 24	25, 26
3		Dimensi pemanfaatan sumber belajar	pemanfaatan berbagai sumber belajar seperti: - Modul - Majalah - Kaset - Audio - VCD - Internet Tutor	Kemampuansiswa memanfaatkansumberbelajar	27, 28	29, 30
Jumlah					30	

ANGKET PENELITIAN

A. Kata Pengantar

Angket ini dibuat semata-mata untuk kegunaan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data tentang tingkat kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Batusangka r setelah melaksanakan *bibliotherapy*. Isilah dengan sejujurnya sesuai dengan apa yang andarasakan dan alami. Jawaban yang diberikan dijamin kerahasiaannya dan tidak ada kaitannya dengan nilai lapor siswa.

B. Petunjuk

1. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan benar dan teliti !
2. Berikan jawaban atas pernyataan yang ada dengan memberikan tanda ceklis (√) pada salah satu kolom jawaban yang telah disediakan !
3. Tandac eklis diberikan pada jawaban yang dianggap paling sesuai menurut kenyataan yang siswa alami, temui dan rasakan.
4. Setiap pernyataan diisi dengan satu alternative jawaban.

   Pilihan jawaban tersusun dalam bentuk:

   SL = selalu, bila terjadi antara 75% sampai 100%

   SR = sering, bila terjadi antara 51% sampai 75%

   KD = kadang-kadang, bila terjadi antara 26% sampai 50%

   JR = jarang, bila terjadi antara 1% sampai 25%

   TP = tidak pernah, bila tidak ada terjadi (0%)

Contoh:

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1.	1. Saya lebih memilih duduk dekat dengan sumber suara saat belajar.	√				

Keterangan: Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa siswa selalu duduk dekat dengan sumber suara saat belajar.

SKALA KEMANDIRIAN BELAJAR

No	PERNATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya lebih memilih duduk dekat dengan sumber suara saat belajar.					
2	Sebelum belajar saya membuat mapping (peta konsep) agar memudahkan saya dalam belajar.					
3	Saya meminta berdiskusi dengan teman dalam bentuk kelompok saat belajar di kelas.					
4	Saya belajar dengan metode saya sendiri tanpa memperdulikan orang di sekitar saya					
5	Saya belajar pada waktu tertentu agar saya dapat memahaminya lebih cepat.					
6	Jam pelajaran di sekolah saya manfaatkan semaksimal mungkin					
7	Saat mengulangi pelajaran di rumah saya mentargetkan berapa lama waktu untuk belajar.					
8	Jika acara TV disukai, saya memilih menonton TV dari pada belajar.					
9	Saya lebih banyak waktu bermain dengan teman dibandingkan waktu untuk belajar.					
10	Saya mengulangi pelajaran pada waktu akan ujian saja.					
11	Saat belajar dalam kelas saya memilih tempat duduk paling depan.					
12	Saya lebih memilih membaca di perpustakaan daripada diruang kelas atau tempat lainnya.					
13	Saya tidak mengikuti les private pada mata pelajaran yang kurang dikuasai.					
14	Saya lebih memilih belajar kelompok di rumah saya.					
15	Semua aktifitas yang terkait dengan belajar sudah saya lakukan dengan maksimal.					
16	Saya berfikir belajar dengan baik dan sungguh-sungguh akan menuntun saya mencapai cita-cita					
17	Mengulangi pelajaran hanya membuat saya bosan dan menghabiskan waktu saya saja.					
18	Setiap materi pelajaran yang tidak disukai saya suka permisi					

	keluar					
19	Apabila ada materi yang tidak saya pahami saya tanyakan kepada guru yang bersangkutan					
20	Saya memfotocopy materi-materi yang sudah lengkap dari teman tentang materi yang tidak dikuasai					
21	Saya melihat contekan saat tidak mampu lagi menjawab soal-soal latihan					
22	Saya lebih suka melihat catatan teman daripada meringkas sendiri					
23	Saat akan ulangan saya bekerja sendiri untuk melihat sejauh mana kemampuan saya.					
24	Saat di rumah saya suka mengisi latihan yang ada pada buku pelajaran dan mencari jawabannya sendiri					
25	Saya berfikir tidak penting menganalisis kembali jawaban ujian dari buku sumber setelah ulangan selesai					
26	Saya tidak mencari peringkat di kelas dari hasil ulangan					
27	Saya suka menonton film yang bernuansa pendidikan					
28	LKS yang disediakan di sekolah saya tuntaskan dengan maksimal					
29	Saya lebih mengutamakan internet untuk bermain games online dari pada belajar					
30	Tokoh-tokoh masyarakat yang ada disekitar saya tidak saya jadikan sebagai sumber informasi dalam belajar					

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

EFEKTIVITAS *BIBLIOTHERAPY* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DI SMPN 1 BATUSANGKAR

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan skala ini mohon ditulis dalam kolom skala atau langsung pada naskah.

No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2

No	Penilaian			Saran	
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2
26	A	B	C	1	2
27	A	B	C	1	2
28	A	B	C	1	2
29	A	B	C	1	2
30	A	B	C	1	2

KriteriaSkalaPenilaian	**Keterangan Saran-Saran**
A. Valid tanpa revisi B. Valid dengan revisi C. Tidak valid	1. Perbaikan pada butir skala 2. Penambahan atau pengurangan butir skala

Saran-saran khusus/pendapat validator	Batusangkar, Oktober 2016
Konten sudah cocok dengan apa yang hendak dituliskan, sebelum melakukan perbaikan bisa cek ini lagi. Tanda baca atau teknik penulisan yang perlu diperbaiki lagi, namun tidak mengganggu isi	Validator, (Dr. Masri, M.Pd. Kons) NIP.19620610 199303 1 002

Hasil Uji Validitas Instrument Skala Kemandirian Belajar Siswa

Correlations

		total	item1
total	Pearson Correlation	1	,764**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
item1	Pearson Correlation	,764**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item2
total	Pearson Correlation	1	,500**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	30	30
item2	Pearson Correlation	,500**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item3
total	Pearson Correlation	1	,326
	Sig. (2-tailed)		,079
	N	30	30
item3	Pearson Correlation	,326	1
	Sig. (2-tailed)	,079	
	N	30	30

Correlations

		total	item4
total	Pearson Correlation	1	-,010

	Sig. (2-tailed)		,956
	N	30	30
	Pearson Correlation	-,010	1
item4	Sig. (2-tailed)	,956	
	N	30	30

Correlations

		total	item5
	Pearson Correlation	1	,677**
total	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
	Pearson Correlation	,677**	1
item5	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item6
	Pearson Correlation	1	,558**
total	Sig. (2-tailed)		,001
	N	30	30
	Pearson Correlation	,558**	1
item6	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item7
	Pearson Correlation	1	,677**
total	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
	Pearson Correlation	,677**	1
item7	Sig. (2-tailed)	,000	

	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item8
total	Pearson Correlation	1	,395*
	Sig. (2-tailed)		,031
	N	30	30
item8	Pearson Correlation	,395*	1
	Sig. (2-tailed)	,031	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		total	item9
total	Pearson Correlation	1	,124
	Sig. (2-tailed)		,515
	N	30	30
item9	Pearson Correlation	,124	1
	Sig. (2-tailed)	,515	
	N	30	30

Correlations

		total	item10
total	Pearson Correlation	1	,298
	Sig. (2-tailed)		,110
	N	30	30
item10	Pearson Correlation	,298	1
	Sig. (2-tailed)	,110	
	N	30	30

Correlations

		total	item11
total	Pearson Correlation	1	,539**

	Sig. (2-tailed)		,002
	N	30	30
	Pearson Correlation	,539**	1
item11	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item12
	Pearson Correlation	1	,379*
total	Sig. (2-tailed)		,039
	N	30	30
	Pearson Correlation	,379*	1
item12	Sig. (2-tailed)	,039	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		total	item13
	Pearson Correlation	1	,392*
total	Sig. (2-tailed)		,032
	N	30	30
	Pearson Correlation	,392*	1
item13	Sig. (2-tailed)	,032	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		total	item14
	Pearson Correlation	1	,559**
total	Sig. (2-tailed)		,001
	N	30	30
item14	Pearson Correlation	,559**	1

	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item15
total	Pearson Correlation	1	,359
	Sig. (2-tailed)		,051
	N	30	30
item15	Pearson Correlation	,359	1
	Sig. (2-tailed)	,051	
	N	30	30

Correlations

		total	item16
total	Pearson Correlation	1	,539**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	30	30
item16	Pearson Correlation	,539**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item17
total	Pearson Correlation	1	,514**
	Sig. (2-tailed)		,004
	N	30	30
item17	Pearson Correlation	,514**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item18
total	Pearson Correlation	1	,340
	Sig. (2-tailed)		,066
	N	30	30
item18	Pearson Correlation	,340	1
	Sig. (2-tailed)	,066	
	N	30	30

Correlations

		total	item19
total	Pearson Correlation	1	,850**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
item19	Pearson Correlation	,850**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item20
total	Pearson Correlation	1	,733**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
item20	Pearson Correlation	,733**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item21
total	Pearson Correlation	1	,309
	Sig. (2-tailed)		,097

	N	30	30
	Pearson Correlation	,309	1
item21	Sig. (2-tailed)	,097	
	N	30	30

Correlations

		total	item22
	Pearson Correlation	1	,529**
total	Sig. (2-tailed)		,003
	N	30	30
	Pearson Correlation	,529**	1
item22	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item23
	Pearson Correlation	1	,527**
total	Sig. (2-tailed)		,003
	N	30	30
	Pearson Correlation	,527**	1
item23	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item24
	Pearson Correlation	1	,512**
total	Sig. (2-tailed)		,004
	N	30	30
	Pearson Correlation	,512**	1
item24	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item25
total	Pearson Correlation	1	,487**
	Sig. (2-tailed)		,006
	N	30	30
item25	Pearson Correlation	,487**	1
	Sig. (2-tailed)	,006	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item26
total	Pearson Correlation	1	,390*
	Sig. (2-tailed)		,033
	N	30	30
item26	Pearson Correlation	,390*	1
	Sig. (2-tailed)	,033	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		total	item27
total	Pearson Correlation	1	,528**
	Sig. (2-tailed)		,003
	N	30	30
item27	Pearson Correlation	,528**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	total	item28

	Pearson Correlation	1	,212
total	Sig. (2-tailed)		,262
	N	30	30
	Pearson Correlation	,212	1
item28	Sig. (2-tailed)	,262	
	N	30	30

Correlations

		total	item29
	Pearson Correlation	1	,527**
total	Sig. (2-tailed)		,003
	N	30	30
	Pearson Correlation	,527**	1
item29	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		total	item30
	Pearson Correlation	1	,632**
total	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
	Pearson Correlation	,632**	1
item30	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data Skala Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII.10

No	Nama	Nomor item																						
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**	**22**	**23**
1	HS	3	1	1	3	3	3	2	1	3	4	1	3	2	3	2	3	1	2	3	4	1	3	1
2	INT	4	2	3	4	2	2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	1	3	2	1	1	3	3	2
3	MS	5	2	3	1	3	3	3	3	2	2	1	1	4	3	3	1	3	5	3	2	3	1	5
4	DR	2	1	2	2	3	2	3	1	3	3	3	4	2	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3
5	FR	2	1	3	1	2	3	3	2	2	2	3	3	1	2	3	5	2	3	3	2	3	3	3
6	AR	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	1	1	3	3	3	2	3
7	PA	3	1	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2	1	3	2	3	2	2
8	DZ	2	1	5	2	1	1	1	3	1	2	1	5	1	1	1	1	1	1	3	2	3	3	3
9	SA	4	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	2	2
10	RAA	4	2	4	1	3	3	4	1	3	3	4	4	3	2	5	5	3	2	3	4	3	4	4
11	MA	4	2	4	4	3	3	4	1	3	3	4	4	3	1	3	5	4	2	3	4	3	4	4
12	NH	3	3	4	2	3	3	3	5	3	4	1	5	2	4	3	5	3	4	3	3	4	3	4
13	VPA	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	5
14	NF	5	1	5	2	4	2	3	1	5	5	1	5	5	3	3	5	3	2	5	3	4	4	4
15	DRG	3	4	4	3	5	4	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	5	3	3	4	5	2
16	TH	3	2	5	3	4	4	1	4	2	4	5	4	2	4	5	5	3	4	3	1	3	2	1
17	FHI	3	2	3	1	3	3	3	2	3	2	1	5	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4
18	RPZ	3	2	3	1	3	5	3	3	2	2	5	5	3	4	4	5	2	3	3	3	3	2	3
19	FH	4	3	5	1	3	2	3	5	2	2	4	5	3	3	3	5	3	3	4	2	3	2	5
20	AD	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	4	4	3	0	2	2	4	2	4	4	3	4	3
21	HMI	3	2	4	3	3	4	3	2	1	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	5	3	3	4
22	CA	4	3	5	3	4	4	2	3	4	4	1	3	4	5	3	4	3	4	5	4	5	4	4
23	MZR	4	2	5	5	3	0	2	2	5	3	4	4	1	4	4	5	4	1	1	5	4	3	5
24	NA	5	4	5	4	3	3	4	3	5	2	5	4	3	4	5	4	4	1	4	3	5	3	4
25	DPA	5	4	5	2	3	3	3	3	5	3	3	4	3	4	3	4	4	1	4	3	5	3	2
26	DPT	4	3	4	3	3	2	4	4	5	3	5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4
27	RNM	3	4	5	3	5	5	3	2	3	5	3	3	4	4	5	5	5	3	3	2	3	2	2
28	NF	4	2	5	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	3	3
29	RDK	3	2	5	5	5	3	3	3	4	2	3	5	1	4	3	5	3	1	3	5	4	2	3

RENCANA PELAYANAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP N 1 BATUSANGKAR

1. Sesi Konseling — Pertama
2. Topik Pembahasan — Bangkit dan tersenyunlah (vidio)
3. Bidang Layanan — Pribadi dan Belajar
4. Jenis Layanan — Bimbingan Kelompok
5. Fungsi Layanan
   a. Fungsi Pemahaman
      Agar memperoleh pemahaman baru tentang pembahasan yang dibahas
   b. Fungsi Pencegahan
      Dapat tercegahnya masalah yang akan timbul.
   c. Fungsi Pengentasan
      Melalui pemahaman yang telah diperoleh tersebut masalah yang dialami dapat terentaskan
6. Tujuan/hasil yang Ingin dicapai — Agar siswa dapat termotivasi untuk belajar secara mandiri, dan dapat belajar dari video yag telah dilihat
7. Sasaran Layanan — Siswa yang kemandirian belajarnya rendah
8. Uraian Kegiatan
   a. Tahap motivasi
      Memberikan motivasi dengan permainan yang dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam kegiatan konseling
   b. Berikan waktu yang cukup
      Memberikan waktu kepada peserta untuk menonton video yang ditampilkan
   c. Tahap inkubasi
      Memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan video yang sudah dilihatnya
   d. Tahap tidak lanjut
      Dilakukan dengan diskusi agar peserta mendapatkan kesempatan untuk bertukar

pikiran sehingga memunculkan gagasan yang baru

e. Tahap evaluasi
Memberikan kesempatan kepada peserta secara mandiri menyimpulkan hasil diskusi.

9. Sumber Materi	vidio
10. Metode/Strategi Layanan	Permainan, Tanya jawab dan diskusi
11. Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK SMPN 1 Batusangkar
12. Hari dan Tanggal Layanan	Sabtu, 12 November 2016
13. Waktu Penyelenggaraan	09.30-10.15 (1 JP)
14. Semester	3 (Tiga)
15. Penyelenggara Layanan	Silvia Hidayah
16. Alat & Perlengkapan yang Digunakan	Kursi, infocus
17. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	Penilaian segera (Laiseg)
18. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung	Himpunan Data.
19. Catatan Khusus	-

Batusangkar, 12 November 2016
Pelaksana Layanan,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

RENCANA PELAYANAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP N 1 BATUSANGKAR

1.	Sesi Konseling	Kedua
2.	Topik Pembahasan	Cermin kesuksesan
3.	Bidang Layanan	Pribadi dan Belajar
4.	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
5.	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar memperoleh pemahaman baru tentang pemabahasan yang dibahas b. Fungsi Pencegahan Dapat tercegahnya masalah yang akan timbul. c. Fungsi Pengentasan Melalui pemahaman yang telah diperoleh tersebut masalah yang dialami dapat terentaskan
6.	Tujuan/hasil yang Ingin dicapai	Agar siswa dapat melihat kemampuannya sendiri atau potensi yang ada pada dirinya
7.	Sasaran Layanan	Siswa yang kemandirian belajarnya rendah
8.	Uraian Kegiatan	a. Tahap motivasi Memberikan motivasi dengan permainan yang dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam kegiatan konseling b. Berikan waktu yang cukup Memberikan waktu kepada peserta untuk membaca cerita yang disediakan c. Tahap inkubasi Memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan bahan bacaan yang sudah dibacanya d. Tahap tidak lanjut Dilakukan dengan diskusi agar peserta mendapatkan kesempatan untuk bertukar

	pikiran sehingga memunculkan gagasan yang baru e. Tahap evaluasi Memberikan kesempatan kepada peserta secara mandiri menyimpulkan hasil diskusi.
9. Sumber Materi	Internet
10. Metode/Strategi Layanan	Permainan, Tanya jawab dan diskusi
11. Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK SMPN 1 Batusangkar
12. Hari dan Tanggal Layanan	Rabu, 23 November 2016
13. Waktu Penyelenggaraan	09.30- 10.15 (1 JP)
14. Semester	3 (Tiga)
15. Penyelenggara Layanan	Silvia Hidayah
16. Alat & Perlengkapan yang Digunakan	Kursi
17. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	Penilaian segera (Laiseg)
18. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung	Himpunan Data.
19. Catatan Khusus	-

Batusangkar, 23 November 2016
Pelaksana Layanan,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

RENCANA PELAYANAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP N 1 BATUSANGKAR

1.	Sesi Konseling	Ketiga
2.	Topik Pembahasan	Cara belajar efektif bagi pelajar (vidio)
3.	Bidang Layanan	Pribadi dan Belajar
4.	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
5.	Fungsi Layanan	1. Fungsi Pemahaman Agar memperoleh pemahaman baru tentang pemabahasan yang dibahas 2. Fungsi Pencegahan Dapat tercegahnya masalah yang akan timbul. 3. Fungsi Pengentasan Melalui pemahaman yang telah diperoleh tersebut masalah yang dialami dapat terentaskan
6.	Tujuan/hasil yang Ingin dicapai	Agar siswa dapat mengetahui dan menerapkan cara belajar yang efektif agar mencapai kemandirian dalam belajar.
7.	Sasaran Layanan	Siswa yang kemandirian belajarnya rendah
8.	Uraian Kegiatan	a. Tahap motivasi Memberikan motivasi dengan permainan yang dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam kegiatan konseling b. Berikan waktu yang cukup Memberikan waktu kepada peserta untuk menonton video yang ditampilkan c. Tahap inkubasi Memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan video yang sudah dilihatnya d. Tahap tidak lanjut Dilakukan dengan diskusi agar peserta mendapatkan kesempatan untuk bertukar

pikiran sehingga memunculkan gagasan yang baru

e. Tahap evaluasi
   Memberikan kesempatan kepada peserta secara mandiri menyimpulkan hasil diskusi.

9. Sumber Materi	Video
10. Metode/Strategi Layanan	Permainan, Tanya jawab dan diskusi
11. Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK SMPN 1 Batusangkar
12. Hari dan Tanggal Layanan	Sabtu, 19 November 2016
13. Waktu Penyelenggaraan	09.30-10.15 (1 JP)
14. Semester	3 (Tiga)
15. Penyelenggara Layanan	Silvia Hidayah
16. Alat & Perlengkapan yang Digunakan	Kursi, infocus
17. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	Penilaian segera (Laiseg)
18. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung	Himpunan Data.
19. Catatan Khusus	-

Batusangkar, 19 November 2016
Pelaksana Layanan,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

RENCANA PELAYANAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP N 1 BATUSANGKAR

1.	Sesi Konseling	Keempat
2.	Topik Pembahasan	kata- kata mutiara
3.	Bidang Layanan	Pribadi dan Belajar
4.	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
5.	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar memperoleh pemahaman baru tentang pemabahasan yang dibahas b. Fungsi Pencegahan Dapat tercegahnya masalah yang akan timbul. c. Fungsi Pengentasan Melalui pemahaman yang telah diperoleh tersebut masalah yang dialami dapat terentaskan
6.	Tujuan/hasil yang Ingin dicapai	Agar siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kemandirian belajarnya
7.	Sasaran Layanan	Siswa yang kemandirian belajarnya rendah
8.	Uraian Kegiatan	a. Tahap motivasi Memberikan motivasi dengan permainan yang dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam kegiatan konseling b. Berikan waktu yang cukup Memberikan waktu kepada peserta untuk membaca bahan yang telah disediakan c. Tahap inkubasi Memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan bacaan yang telaj dibacanya d. Tahap tidak lanjut Dilakukan dengan diskusi agar peserta mendapatkan kesempatan untuk bertukar pikiran sehingga memunculkan gagasan

yang baru

e. Tahap evaluasi
Memberikan kesempatan kepada peserta secara mandiri menyimpulkan hasil diskusi.

9. Sumber Materi	Bahan bacaan
10. Metode/Strategi Layanan	Permainan, Tanya jawab dan diskusi
11. Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK SMPN 1 Batusangkar
12. Hari dan Tanggal Layanan	Senen , 14 November 2016
13. Waktu Penyelenggaraan	11.20-12.05 (1 JP)
14. Semester	3 (Tiga)
15. Penyelenggara Layanan	Silvia Hidayah
16. Alat & Perlengkapan yang Digunakan	Kursi
17. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	Penilaian segera (Laiseg)
18. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung	Himpunan Data.
19. Catatan Khusus	-

Batusangkar, 14 November 2016
Pelaksana Layanan,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

RENCANA PELAYANAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP N 1 BATUSANGKAR

1.	Sesi Konseling	Kelima
2.	Topik Pembahasan	Bagaimana manajemen waktu yang baik menurut wellcast (vidio)
3.	Bidang Layanan	Pribadi dan Belajar
4.	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
5.	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar memperoleh pemahaman baru tentang pemabahasan yang dibahas b. Fungsi Pencegahan Dapat tercegahnya masalah yang akan timbul. c. Fungsi Pengentasan Melalui pemahaman yang telah diperoleh tersebut masalah yang dialami dapat terentaskan
6.	Tujuan/hasil yang Ingin dicapai	Agar siswa dapat mengatur waktu belajar dengan baik
7.	Sasaran Layanan	Siswa yang kemandirian belajarnya rendah
8.	Uraian Kegiatan	a. Tahap motivasi Memberikan motivasi dengan permainan yang dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam kegiatan konseling b. Berikan waktu yang cukup Memberikan waktu kepada peserta untuk menonton video yang ditampilkan c. Tahap inkubasi Memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan video yang sudah dilihatnya d. Tahap tidak lanjut Dilakukan dengan diskusi agar peserta mendapatkan kesempatan untuk bertukar

pikiran sehingga memunculkan gagasan yang baru

e. Tahap evaluasi
   Memberikan kesempatan kepada peserta secara mandiri menyimpulkan hasil diskusi.

9. Sumber Materi	vidio
10. Metode/Strategi Layanan	Permainan, Tanya jawab dan diskusi
11. Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK SMPN 1 Batusangkar
12. Hari dan Tanggal Layanan	Sabtu, 26 November 2016
13. Waktu Penyelenggaraan	09.30-10.15(1 JP)
14. Semester	3 (Tiga)
15. Penyelenggara Layanan	Silvia Hidayah
16. Alat & Perlengkapan yang Digunakan	Kursi, infocus
17. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	Penilaian segera (Laiseg)
18. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung	Himpunan Data.
19. Catatan Khusus	-

Batusangkar, 26 November 2016
Pelaksana Layanan,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

RENCANA PELAYANAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP N 1 BATUSANGKAR

1.	Sesi Konseling	Keenam
2.	Topik Pembahasan	Waktu belajar yang tepat menurut islam (vidio)
3.	Bidang Layanan	Pribadi dan Belajar
4.	Jenis Layanan	Bimbingan Kelompok
5.	Fungsi Layanan	a. Fungsi Pemahaman Agar memperoleh pemahaman baru tentang pemabahasan yang dibahas b. Fungsi Pencegahan Dapat tercegahnya masalah yang akan timbul. c. Fungsi Pengentasan Melalui pemahaman yang telah diperoleh tersebut masalah yang dialami dapat terentaskan
6.	Tujuan/hasil yang Ingin dicapai	Agar siswa dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik dan mandiri dalam belajar
7.	Sasaran Layanan	Siswa yang kemandirian belajarnya rendah
8.	Uraian Kegiatan	a. Tahap motivasi Memberikan motivasi dengan permainan yang dapat memotivasi siswa berperan aktif dalam kegiatan konseling b. Berikan waktu yang cukup Memberikan waktu kepada peserta untuk menonton video yang ditampilkan c. Tahap inkubasi Memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan video yang sudah dilihatnya d. Tahap tidak lanjut Dilakukan dengan diskusi agar peserta mendapatkan kesempatan untuk bertukar

	pikiran sehingga memunculkan gagasan yang baru e. Tahap evaluasi Memberikan kesempatan kepada peserta secara mandiri menyimpulkan hasil diskusi.
9. Sumber Materi	vidio
10. Metode/Strategi Layanan	Permainan, Tanya jawab dan diskusi
11. Tempat Penyelenggaraan	Ruang BK SMPN 1 Batusangkar
12. Hari dan Tanggal Layanan	Sabtu, 3 Desember 2016
13. Waktu Penyelenggaraan	09.30-10.15 (1 JP)
14. Semester	3 (Tiga)
15. Penyelenggara Layanan	Silvia Hidayah
16. Alat & Perlengkapan yang Digunakan	Kursi, infocus
17. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	Penilaian segera (Laiseg)
18. Keterkaitan dengan Kegiatan Pendukung	Himpunan Data.
19. Catatan Khusus	-

Batusangkar, 3 Desember2016
Pelaksana Layanan,

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

Cermin kesuksesan

Oleh : Andrie Wongso

Dikisahkan, ada seorang pria yang sedang mengalami masalah bertubi-tubi. Rumah tangganya tidak harmonis. Ia sering kali cekcok hanya karena masalah kecil yang terjadi. Bersamaan dengan itu, dia pun terkena perampingan karyawan di perusahaannya sehingga dia harus berhenti bekerja. Sungguh, penderitaan yang dirasakannya sangat berat.

Di waktu senggang, dia merenung dan mengevaluasi diri. • Apa sebenarnya yang salah dengan hidupku? Mengapa setiap hal yang kukerjakan selalu mengalami kegagalan? • ucapnya mencoba mencari-cari sumber masalah yang terjadi padanya.

Ia pun kemudian mencoba mencari jawaban dengan pergi ke toko buku dan membeli buku-buku yang dianggapnya mampu memberi jawaban. Setelah beberapa buku habis dibaca, dia merasa tidak puas karena belum menemukan jawaban yang mampu mengatasi masalahnya. Tiba-tiba timbul inspirasi di pikirannya. • Kenapa aku tidak menanyakan langsung saja ke penulis buku-buku itu? Pasti aku akan mendapatkan ilmu yang lebih hebat dan tentu bisa lebih berhasil bila aku mendapatkan petunjuk langsung dari si penulis, • serunya.

Kemudian, setelah bertanya ke sana kemari, ia berhasil mengontak dan menemui salah satu penulis buku senior. Setelah menceritakan semua kegagalan yang dialaminya, dia berkata, Pak, tolong ajarkan kepada saya mengenai rumus sukses, serta cara mengubah kegagalan menjadi kesuksesan.

Si penulis pun menjawab, Anak muda. Kalau kamu membaca buku saya dengan teliti, dan menjalankan dengan nyata dari hari ke hari, tentu akan ditemukan cara-cara menuju sukses.

Saya sudah membaca habis”bahkan hafal isi buku Bapak”tetapi tetap saja belum berhasil menerapkan rumus sukses yang Bapak tulis. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk bertanya langsung kepada Bapak agar semua jawaban bisa saya dapatkan. Tolong saya, Pak.

Si penulis berpikir sejenak, lantas berkata, â€œBaiklah, saya akan pertemukan Anda dengan seseorang. Orang inilah yang akan memberitahu kamu bagaimana cara meraih sukses dalam hidup ini.

Dengan gembira pria bertanya, Hebat sekali! Di mana orang itu bisa saya temui?. Maka, si penulis pun mengajak pria itu ke depan sebuah pintu. Dia ada di dalam kamar ini. •

Maka, pria itu pun segera mengetuk pintu. Setelah menunggu sesaat, dengan tidak sabar dia membuka pintunya dan masuk ke dalam ruangan. Namun dia heran karena tidak ada seorang pun di situ. Yang dia lihat hanyalah sebuah cermin besar.

Lantas si penulis berkata kepada pria tersebut, Orang yang ada di cermin itu adalah sang penolong yang Anda cari untuk menunjukkan cara meraih sukses. Saudaraku, tidak ada orang lain selain diri sendiri yang bisa menolong kita melewati berbagai ujian dan tantangan. Tanpa Anda berani memulai dari diri sendiri untuk berusaha, belajar dan berjuang, ulet serta tidak menyerah pada keadaan, maka Anda tidak akan pernah meraih sukses!

Seketika itu juga si pemuda tersadar. Terima kasih, Pak. Selama ini saya selalu mencari sukses di luar diri saya. Menyalahkan orang lain dan keadaan yang membuat saya gagal. Mulai hari ini, saya akan berusaha lebih tekun dan mengandalkan diri sendiri untuk mempraktikkan teori yang telah saya dapat dan pelajari! Saya akan bertanggung jawab atas diri sendiri dan apa pun yang telah menjadi keputusan saya, tanpa mencari-cari alasan di luar diri saya. Sekarang saya mohon pamit. Semoga ilmu ini bisa mengubah cara pandang dan mampu menyelesaikan semua masalah yang saya hadapi."

Sahabat LuarBiasa,

Sukses bukan sekadar teori. Sukses butuh action! Hidup adalah rangkaian aktivitas yang kita lakukan setiap hari. Kalau perasaan malas, tidak disiplin, tidak berani action, bimbang, ragu-ragu, dan sifat negatif lainnya yang menguasai diri kita, tentu nasib buruklah yang akan kita dapat.

Sebagai manusia yang telah dikaruniai oleh Tuhan dengan segenap kelebihan, maka kita harus berani mengembangkan diri untuk berpikir, bertindak, belajar, dan berjuang.

Kalau mental kemandirian telah kita miliki, tidak cengeng dalam menghadapi kesulitan hidup, serta berani belajar dalam setiap tindakan yang kita ambil, maka pasti nasib kita akan berubah dan mampu meraih sukses yang membanggakan!

Salam sukses luar biasa!

KATA-KATA MUTIARA

By: www.jefonses.com

"Beli masa depan anda dengan ilmu.
Dan bekerjalah dalam perusahaan
Yang bernama belajar, agar anda mendapat gaji
berupa ilmu yang melimpah"

"ada sebuah mata uang yang
Selalu berlaku disetiap masa dan itu adalah ilmu
Dan keterampilan. Jika anda tidak
Memiliki keduanya, maka anda
tidak bisa membeli apapun"

"belajarlah hal-hal kecil setiap hari,

Tapi rutin terjadi setiap hari,

Lakukan peningkatan kecil setiap hari,

Hal tersebut akan berarti sangat banyak

Beberapa tahun yang akan datang"

"keberuntungan itu bisa diprediksi,
karena keberuntungan selalu mendatangi
orang-orang yang berilmu"

"tidak ada mata pelajaran yang sulit,
kecuali kemalasan akan mempelajari
mata pelajaran tersebut"
"belajar butuh kesabaran

"Hilangkan rasa ingin cepat-cepat
Menguasai materi belajar
Karena belajar selalu butuh
proses yang tidak sebentar"

"jika kamu tidak mengejar apa yang kmu inginkan,
Maka kamu tidak akan mendapatkannya
Jika kamu tidak bertanya,
Maka jawabannya adalah tidak
Jika kamu tidak melangkah maju,
Kamu akan tetap berada di tempat yang sama"
-Nora Roberts-

"pembelajaran tidak didapat secara kebetulan,
Ia harus dicari dengan semangat
Dan disimak dengan tekun"

-Abigail Adams-

"Orang-orang yang berhenti belajar
Akan menjadi pemilik masa lalu
Orang-orang yang masih terus belajar
Akan menjadi pemilik masa depan"
-Mario Teguh-

"Orang bijak belajar ketika mereka bisa
Orang bodoh belajar ketika mereka harus"
-NN-

"berdo'a adalah yang paling pertama untuk dilakukan"

" DAFTAR HADIR PENGISIAN "
" PRETEST "

NO	Nama	Kelas	TTD.
1	Fadli Haris	VIII.10	
2.	Rizqullah Putra Zurhamdani	VIII.10	
3.	Roy Novaldi Manik	VIII.10	
4.	Dafa Rityas Guffron	VIII.10	
5.	TAUFIK - HIDAYAT	VIII.10	
6	Dacnk Rafrican	VIII 10	
7.	ARAFi	VIII.10	
8.	M. Zaky. Dzarendra Ng	VIII.10	
9.	Farhan Rizla	VIII.10	
10	M. ZAKY IRDHIVAN	VIII.10	
11.	Rizky Dwi Kurniawan	VIII.10	
12	Fuji HATTI ILLAH	VIII.10	
13	Razaay Arzati Akhra	VIII.10	
14	Muhammad Azmi	VIII 10	
15.	Harry Sc va	VIII.10	
16.	Hanifa Mutiara Insani	VIII.10	
17.	Diva Putri Tsabitna	VIII.10	
18.	Natasya Arrahmah	VIII.10	
19.	Dea Putri Ananda	VIII.10	

" DAFTAR HADIR PENGISIAN "

" PRETEST "

NO	Nama	kelas	TTD.
1	ADILLA	VIII.10	
2.	Nurul Hidayah	VIII.10	
3.	VENEZIA PASTIKA.A.	VIII.10	
4.	Nurul Fadilla	VIII.10	
5.	Irony Nurul Thilia	VIII.10	
6.	Cantika Ananda	VIII.10	
7.	Serli Asmara	VIII.10	
8	Neysa Fadhilah	VIII.10	
9.	Mutiara sondari	VIII.10	
10	Putri Adilla	VIII.10	

ABSENSI PELAKASANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* SMPN 1 BATUSANGKAR

***TREATMENT* I (SABTU, 12 NOVEMBER 2016)**

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	DR	
2	INT	
3	FR	
4	HS	
5	PA	
6	MS	
7	DZ	
8	AR	

PELAKSANA LAYANAN

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

GURU BK

VIVI YANTI, S.Pd
NIP.19791029 200501 2 004

ABSENSI PELAKASANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* SMPN 1 BATUSANGKAR

***TREATMENT* II (SENIN, 14 NOVEMBER 2016)**

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	DR	
2	INT	
3	FR	
4	HS	
5	PA	
6	MS	
7	DZ	
8	AR	

PELAKSANA LAYANAN

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

GURU BK

VIVI YANTI, S.Pd
NIP.19791029 200501 2 004

ABSENSI PELAKASANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* SMPN 1 BATUSANGKAR

***TREATMENT* III (SABTU, 19 NOVEMBER 2016)**

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	DR	
2	INT	
3	FR	
4	HS	
5	PA	
6	MS	
7	DZ	
8	AR	

PELAKSANA LAYANAN

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

GURU BK

VIVI YANTI, S.Pd
NIP.19791029 200501 2 004

ABSENSI PELAKASANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* SMPN 1 BATUSANGKAR

***TREATMENT* IV (RABU, 23 NOVEMBER 2016)**

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	DR	
2	INT	
3	FR	
4	HS	
5	PA	
6	MS	
7	DZ	
8	AR	

PELAKSANA LAYANAN

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

GURU BK

VIVI YANTI, S.Pd
NIP.19791029 200501 2 004

ABSENSI PELAKASANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* SMPN 1 BATUSANGKAR

***TREATMENT* V (SABTU, 26 NOVEMBER 2016)**

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	DR	
2	INT	
3	FR	
4	HS	
5	PA	
6	MS	
7	DZ	
8	AR	

PELAKSANA LAYANAN

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

GURU BK

VIVI YANTI, S.Pd
NIP.19791029 200501 2 004

ABSENSI PELAKASANAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* SMPN 1 BATUSANGKAR

***TREATMENT* VI (SABTU, 3 DESEMBER 2016)**

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1	DR	
2	INT	
3	FR	
4	HS	
5	PA	
6	MS	
7	DZ	
8	AR	

PELAKSANA LAYANAN

SILVIA HIDAYAH
NIM. 12 108 095

GURU BK

VIVI YANTI, S.Pd
NIP.19791029 200501 2 004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jl. Sudirman No.137 Kubu rajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
Website :www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : info@iainbatusangkar.ac.id

Nomor : B- 070 /In.27/L.I/TL.00/ 11 /2016 03 November 2016
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : ***Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian***

Yth. Bupati Tanah Datar
Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar
Batusangkar

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	:	**Silvia Hidayah / 12108095**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Koto Tangah, 10 Desember 1993
Kartu Identitas	:	NIK: 1304055012930002
Alamat	:	Jorong Koto Tangah Nagari Koto Tangah Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Bimbingan Konseling

akan melakukan pengumpulan data untuk proses Penulisan Laporan Hasil Penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	:	***Efektivitas Bibliotherapy dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMPN 1 Batusangkar***
Lokasi Penelitian	:	SMPN 1 Batusangkar
Waktu Penelitian	:	04 November 2016 s.d 04 Januari 2017
Dosen Pembimbing 1	:	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2	:	Dasril, S.Ag., M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

a.n Ketua,
Kepala Pusat Penelitian
dan Penerbitan

Ika Metiza Maris, M. Si.
NIP. 198205142006042003

Tembusan:
1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)
Jln. MT. Haryono No. 10Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/ 972 /KESBANGPOL/2016

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B—0-070/IN.27/L.I/TL.00/11/2016, tanggal 03 November 2016, perihal Mohon Penerbitan surat Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama	: **SILVIA HIDAYAH**
Tempat/Tgl. Lahir	: Koto Tangah/ 10 Desember 1993
Pekerjaan	: Mahasiswi
Alamat	: Koto Tangah Nagari Koto Tangah Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah Datar
Kartu Identitas	: NIK. 1304055012930002
Maksud dan Obyek	: Izin Penelitian
Judul	: **"EFEKTIVITAS BIBLIOTHERAPY DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMPN 1 BATUSANGKAR"**
Lokasi Penelitian	: SMPN 1 Batusangkar
W a k t u	: 04 November 2016 s.d 04 Januari 2017
Anggota	: -

Dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat – istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 04 November 2016 s.d 04 Januari 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 7 November 2016,

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR
KASUBBAG TATA USAHA

EVAWATI ZAKARIA, S. Sos
NIP.19720818 199202 2 001

Tembusan
Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
3. Kapolres Tanah Datar di Pagaruyung.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar di Pagaruyung.
5. Ketua LPPM IAIN Batusangkar di Batusangkar.
6. Kepala SMPN 1 Batusangkar.
7. Yang bersangkutan.

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR

Jl. Sutan Alam Bagagarsyah No. 10 Batusangkar Telp. (0752) 71034 - 72459 Kode Pos: 27211

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 /057/SMP.01/MN-2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dengan ini menerangkan bahwa yang namanya dibawah ini :

Nama	: SILVIA HIDAYAH
Tempat/tgl.Lahir	: Koto Tangah, 10 Desember 1993
Kartu Identitas	: NIK. 1304055012930002
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Koto Tangah Nagari koto Tangah Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah Datar
Maksud dan Objek	: Penelitian
J u d u l	: "EFEKTIFITAS BIBLIOTHERAPY DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMPN 1 BATUSANGKAR"
Tanggal	: 04 November 2016 s.d 04 Januari 2017
Tempat	: SMP Negeri 1 Batusangkar

Bahwa nama yang tersebut di atas telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 1 Batusangkar

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat di pergunakan sebaik-baiknya.

Batusangkar, 4 Januari 2017
Kepala Sekolah

EDIWARMAN, S.Pd. Mat
NIP. 19580502 197903 1 003

BK PEDULI SISWA
DANA BOS 2013
SMP N 1 BSK
SMP N 1 BSK
2012